**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas bangsa, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang RI NO.20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :

Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa, dengan segala potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa ”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang turut dalam meningkatkan pendidikan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memilki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.(KTSP,2006:575)

Agar tujuan pembelajaran diatas tercapai, proses pembelajaran IPS harus disajikan semenarik mungkin, sehingga siswa sebagai subjek pembelajaran dapat terlibat secara aktif dan dominan, serta termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS .

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *“social studies”* dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. (Sapriya, dkk. 2007: 2).

Menurut Nu’man Sumantri (2001) dalam (<http://www.tuanguru.com/2012/07/pengertian-ilmu-pengetahuan-sosial-ips.html>) diakses pada tanggal 2 mei 2016, jam 16:07 WIB) menegaskan bahwa:

IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan subtansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa IPS bukan sekedar mensintesiskan konsep-konsep yang relevan anatara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

Mata pelajaran IPS disusun secara sistemastis, kompheratif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan ( Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 ).

Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) meliputi : disiplin, rasa hormat, dan perhatian, tekun, jujur, dan ketelitian. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran IPS akan mampu membentuk siswa yang memiliki mental yang akan kuat sehingga dapat mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi sekaligus gerbang menuju ke pembangunan yang terintregrasi.

Berdasarkan penggunaan model pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga sebagian besar siswa menganggap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini membosankan. Pembelajaran yang bersifat *teacher center* bukan *student center*, dalam perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami, serta menyebabkan hasil belajar yang masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Melihat keadaan di SD Negeri Cisaranten Kidul peneliti menemukan masalah ketika pembelajaran IPS berlansung di kelas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pembelajaran adalah ceramah dan penugasan. Hal tersebut menimbulkan kebosanan pada siswa sehingga rasa ingin tahu siswa rendah dan kurang memperhatikan pembelajaran.

Rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran rendah, terbukti dengan adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlansung. Siswa cenderung hanya mendengar, mencatat, tidak membaca, mengobrol dengan temannya, melamun, dan menghapal saat pembelajaran IPS berlansung. Pada saat guru memberikan materi pembelajaran siswa hanya bisa mendengarkan tidak satupun yang menyatakan pendapat atau menyanggah pertanyaan yang guru berikan. Hal ini terlihat dari kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dan rasa ingin tahu siswa tidak ada.

Peneliti juga melihat hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPS dinilai masih kurang optimal. Dapat dideskripsikan bahwa dari 35 siswa, yang dapat memahami dan menyelesaikan soal-soal pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat dengan benar hanya 12 siswa yang mendapat nilai melebihi KKM yaitu mendapat nilai 70, 80, dan 90 sehingga nilai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai 70 yang kebanyakan masih dibawah KKM, nilai 40 = 6 orang, nilai 50 = 9 orang, nilai 60 = 8 orang. Sedangkan nilai yang sudah mencapai KKM adalah nilai 70 = 6 orang, niali 80 = 4 orang, dan nilai 90 = 2 orang. Dengan begitu hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Irnawati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tentang pemanfaatan sumber daya alam dalam pembelajaran IPS. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu siklus 1 65% siklus 2 70%.

Siska Marcelina (2008) dalam skripsinya yaitu berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kaitan sumber daya alam kegiatan ekonomi di Indonesia melalui model pembelajaran *problem based learning*”. Bentuk penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 2 siklus. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar memperoleh hasil yang optimal.

Alternatif untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah dengan merubah model pembelajaran yang bersifat konvensional dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL).*

Pada model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik lebih ditekankan pada menemukan, mengenal cara belajar, bekerja sama untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan mengenai materi secara sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih aktif dan hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik.

Berkenaan dengan pengertian tentang model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut diatas:

Menurut Tan dalam rusmo (2012: 229) menjelaskan bahwa: pembelajaran berbasis masalah (PMB) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PMB kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, masalah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Untuk mengoptimalkan hasil serta keberhasilan dari model *Problem Based Learning* (PBL), guru diharapkan dapat memahami model pembelajaran tersebut secara optimal. Sehingga dengan pemahaman yang optimal guru dapat melaksanakan pembeajaran secara efektif guna meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Rasa ingin tahu siswa adalah sifat naluriah yang dimiliki manusia sejak lahir. Rasa ingin tahu juga merupakan salah satu mekanisme pertahanan hidup manusia. Dari rasa ingin tahu ini manusia memiliki kecenderungan untuk mengetahui hal yang belum diketahui sebelumnya. Berkenaan dengan konsep tentang rasa ingin tahu Nasoetion dalam Olvin (2013: 11) berpendapat bahwa “rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak diketahui”.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sudjana dalam Juanah (2013: 17) yang mengemukakan bahwa “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”.

Atas latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPS lebih banyak berpusat kepada guru *(teacher center),* bukan kepada siswa *(student center)*.
2. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya rasa ingin tahu yang dimiliki oleh siswa, seperti dalam proses pembelajaran IPS berlansung siswa cenderung hanya mendengar, mencatat, tidak membaca, mengobrol dengan temannya, melamun, dan menghapal.
4. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran IPS.
5. **Rumusan Masalah**

Secara umum, berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada materi masalah sosial di lingkungan setempat di kelas IV SDN Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung ?”

Secara khusus penulis merinci rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran pada Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat disusun menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) agar sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cisaranten Kidul meningkat ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pada Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat di kelas IV SDN Cisaranten Kidul dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan agar sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat ?
3. Adakah peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa kelas IV SDN Cisaranten Kidul setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat ?
4. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cisaranten Kidul setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat ?
5. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan-batasan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Cisaranten Kidul
3. Materi yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu tentang Masalah Sosial pada Lingkungan Setempat.
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah ingin meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN Cisaranten Kidul.

1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat agar sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cisaranten Kidul meningkat.
2. Untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan agar sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat di kelas IV SDN Cisaranten Kidul.
3. Untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN Cisaranten Kidul.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan bagi pendidik sekolah dasar pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik.

1. **Manfaat Praktis**
2. **Bagi Guru**
3. Dapat membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.
4. Dapat memahami pembelajaran dengan menggunakan KTSP.
5. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di sekolah agar sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat.
6. Agar guru lebih termotivasi untuk berpikir kreatif dan bervariasi dalam merancang suatu pembelajaran baik dalam penggunaan media dan model dalam proses belajar mengajar.
7. Selain itu model pembelajaran yang telah diterapkan peneliti dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai usaha memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.
8. **Bagi Siswa**
9. Meningkatkan sikap rasa ingin tahu peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat di kelas IV SDN Cisaranten Kidul.
10. Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model Problem Based Learning (PBL) pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat di kelas IV SDN Cisaranten Kidul.
11. Selain itu juga membantu peserta didik dalam melatih sikap berkarakter untuk saling berinteraksi dengan teman sekelasnya.
12. **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan solusi belajar mengajar bagi sekolah itu sendiri maupun sekolah lain pada umumnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat di kelas IV SDN Cisaranten Kidul.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penambah semangat dan memberi wawasan dalam penyusunan karya tulis ilmiah bagi peneliti selanjutnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi-referensi dalam membantu mencari solusi masalah-masalah terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian.

1. **Kerangka Pemikiran**

Penggunaan model pembelajaran dapat mendorong siswa lebih aktif dan cepat dalam menyerap pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan siswa lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau pembelajaran partisipatif. Peserta didik dibantu oleh pendidik dalam melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2005 : 69).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibantu oleh pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas atau alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/ bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/ bahan belajar dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah.

Dari kegiatan siklus I dan siklus II diharapkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak pada diagram sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**

Kondisi Awal

Kondisi Akhir

Tindakan

Guru masih menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan model konvensional (ceramah dan penugasan)

Melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempatdiharapkan dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cisaranten Kidul Kota Bandung.

Siklus I: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi kegiatan KBM dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Siklus II: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi kegiatan KBM

dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan mengubah strategi pembelajaran

Sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa yang kurang optimal.

1. **Definisi Operasional**

Dengan memperhatikan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***
   * + - 1. Menurut Tan (2003) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah menggunakaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantanga dunia nyata, kemampua untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.
         2. Menurut Boud dan Feletti (2000) menyatakna bahwa *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah,menguji, dan mengembangkna kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.
         3. Menurut pendapat (Margetson,1994, h.230 ) yang menyatakan bahwa, *Problem Based Learning* “apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh siswa sendiri serta membantu meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif”.

Berdasarkan paparan diatas, yang diamaksud model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah merupakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, siswa bekerja secara nyata dalam kemampuan memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru sesuai materi pembelajaran.

1. **Pengertian Rasa Ingin Tahu** 
   * + - 1. Menurut pendapat Nasoetion dalam Olvin (2013: 11) berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik.
         2. Menurut pandapat Sulistyowati dalam Olvin (2013: 11) berpendapat bahwa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
         3. Menurut Mustari dalam Olvin (2013 : 11) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam. Dengan memilki sikap rasa ingin tahu siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan membaca untuk mendalami materi, mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya, dan mengajukan pendapat. Agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar.

1. **Pengertian Hasil Belajar**
2. Hamalik (Udin Syefudin Sa’ud 2012:120) hasil belajar adalah sebagian terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
3. Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat dialami, dan dapat diukur. (Arikunto, 1990:1330).
4. Purwanto (2008:54), mengatakan : hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.

1. **Struktur Oraganisasi Skripsi**
2. Bab I Pendahuluan terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) batasan masalah, (e) tujuan penelitian, (f) manfaat penelitian, (g) kerangka pemikiran, (h) definisi operasional, dan (i) struktur organisasi skripsi.
3. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, terdiri dari : (a) kajian teori (mengenai variabel penelitian yang diteliti), (b) analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti (meliputi: a) keluasan dan kedalaman materi, b) karakteristik materi, c) bahan dan media, d) strategi pembelajaran, dan e) sistem evaluasi.
4. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) metode penelitian, (b) subjek dan objek penelitian, (c) operasional variabel, (d) desain penelitian, (e) rancangan pengumpulan data dan instrumen penelitian, (f) rancangan analisis data, dan (g) indikator keberhasilan.
5. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : (a) deskripsi hasil dan temuan penelitian dan (b) pembahasan penelitian.
6. Bab V Simpulan dan Saran, terdiri dari : (a) simpulan, dan (b) saran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS**

1. **Kajian Teori**
2. **Hakikat Belajar dan Pembelajaran**
3. **Pengertian Belajar**

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai akitivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Seperti James (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) yang menuliskan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dlam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilaukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya. Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful, Psiokologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) (dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 11 mei 2016, jam 13.00 WIB) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendri di dalam interkasi dengan lingkungannya. Selain itu, Abdillah (2002) menyimuplkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkahlaku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tuuan tertentu. Dari definisi tersebut, belajar yang dilakuakan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya sebuah proses yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh Ernest dalam (Sumardi, 1984: 252) bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor

.

1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dr. Dimyati dan Drs. Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

1. Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

1. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

1. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, menginat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

1. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihapadi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

1. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

1. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaanya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Tujuan Belajar**

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip Harjanto (1997) sebagai berikut :

1. Indikator Aspek Kognitif
2. Ingatan atau pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
3. Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menagkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
4. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
5. Analisis (*analisys*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antarbagian guna membangun suatu keseluruhan.
6. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
7. Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.
8. Indikator Aspek Afektif
9. Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk penerimaan atau memperhatikan pada suatu peransang.
10. Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.
11. Penghargaan (*valuing*), yaitu ketanggapan terhadap nilai atas suatu ransangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
12. Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antarnilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
13. Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.
14. Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor (Samson 1974) mencakup :

1. Persepsi (*Perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
2. Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan
3. Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
4. Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
5. Respon yang kompleks (*complex* *over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
6. Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
7. Penciptaan (origination), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.
8. **Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979: 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004: 28) yang berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interkasi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***
2. **Pengertian Model *Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasis masalah itu merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Menurut (Tan 2009, h. 232) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.”

Dalam pembelajaran *Problem Based learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan kemampuan memecahkan masalah ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Margetson,1994, h.230) yang menyatakan bahwa, “apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata – mata ditemukan oleh siswa sendiri serta membantu meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnyadalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Karakteristik teori *model Problem Based Learning* adalah sebagai berikut, menurut (Tan, 2009,h. 232) menyatakan bahwa :

1. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
2. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar,
3. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
4. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama,
5. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar,
6. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman sisa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik model *Problem Based Learning,* maka penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya karakteristik model *Problem Based Learning* ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru serta kemampuan dalam memecahkan masalah yang didasari pada pengalaman nyata dan mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Sehingga, siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya.

1. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Dalam menerapkan model *Problem Based Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Selain itu, dalam mengaplikasikan model ini menurut Sardiman (2005, h. 145) diperlukan pula langkah terencana dalam menerapannya mulai dari langkah persiapan hingga pelaksanaan, yaitu sebagai berikut :

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 2 mei 2016 pukul 16:04 WIB

<http://www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html>

1. Orientasi siswa kepada masalah

Kegiatan yang pertama dilakuakan dalam model ini adalah dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikannya penjelasan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukan suatu masalah yang harus dipecahkan siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.

1. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.

1. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen dan untuk mendapat pemecahan masalah.

1. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu para siswa-siswinya dalm melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai misalnya laporan video atau model serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalm kelompoknya.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan metode tersebut. menurut Mustaji (2005: h. 33) memaparkan beberapa kelebihan metode pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir pembelajran yang lebih tinggi
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga  pembelajran lebih bermakna.
4. Pebelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diseleseikan lansung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatakan motivasi dan ketertarikan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantar pembelajaran.
6. Pengkondisian pembelajar dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pembelajar dapat diharapkan.

Menurut Howey (2001:69) memaparkan kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurutcara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kitapakai dalam pembelajaran.
2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).
3. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai metode ini sebagai berikut :

1. Membantu siswa memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, serta melibatkan secara aktif memcahkan masalah.
2. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pebelajar sehingga  pembelajran lebih bermakna dan langsung dikaitakan dengan kehidupan nyata.
3. Menimbulkan rasa senang pada saat pembelajaran sebab terjadi pengembangan keterampilan berfikir krisis pada saat pembelajran berlangsung.
4. **Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012, h. 152) kekurangan PBL sebagai berikut:

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
2. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
3. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Menurut Rusman (2010: 238) kelebihan PBL sebagai berikut :

1. Pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.
2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan belajar untuk memecahkan masalah dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

1. **Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu pada setiap orang sangat penting. Rasa ingin tahu membuat manusia dapat memecahkan setiap permasalahan dan pemikiran yang ada dalam fikirannya. Apabila rasa ingin tahu ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia semakin mengerti dirinya sendiri. Lewat rasa ingin tahu membuat manusia mengetahui kebenaran. Segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tidak sepenuhnya selalu benar.

Seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencari informasi detail tentang segala sesuatu yang mereka pertanyakan. Lewat rasa ingin tahu kita, kita akan berusaha untuk memecahkan setiap pertanyaan dibenak kita. Hal ini membuat kita merasakan pengalaman baru.

Kita sebagai manusia akan terus belajar lebih banyak saat rasa ingin tahu menyelimuti kita. Kita akan menembus batas-batas pemikiran kita. Semakin banyak yang kita pelajari, semakin banyak pula yang akan kita tahu. Dengan rasa ingin tahu yang kita miliki kita akan melihat berbagai hal.

Menurut pendapat Nasoetion dalam Olvin (2013: 11) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik.

Menurut pandapat Sulistyowati dalam Olvin (2013: 11) berpendapat “ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.”

Menurut Mustari dalam Olvin (2013 : 11) berpendapat bahwa “kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.”

Rasa ingin tahu membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedangkan yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar.

Aspek rasa ingin tahu ada tiga dintaranya pertama keinginan untuk berinteraksi. Kata berinteraksi memiliki arti mengadakan interaksi, dan kata interaksi memiliki arti saling berhubungan. Jadi berinteraksi dapat diartikan sebagai kebiatan untuk mengadakan sebuah hubungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keinginan untuk mengadakan sebuah hubungan (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011: 187).

Aspek kedua adalah keinginan untuk mengenal. Kata mengenal dari kata dasar kenal mendapat awalan me-. Kenal adalah tahu, jadi mengenal dapat diartikan sebagai mengetahui (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011: 235). Sedangkan mengetahui itu sendiri erat hubungannya dengan sebuah pengetahuan. Di dalam kata-kata operasional, pengetahuan masuk kedalam ranah kognitif tingkat satu. Pengetahuan dijabarkan sebagai kemampuan untuk mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasikan, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, dan memproduksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka keinginan untuk mengenal dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan kemampuan-kemapuan yang ada pada ranah kognitif tingkat pengetahuan itu tadi (Arikunto, 2012:150).

Aspek ketiga adalah keinginan untuk memahami. Kata memahami itu sendiri berhubungan dengan sebuah pemahaman. Di dalam kata-kata operasional, pemahaman termasuk kedalam ranah kognitif tingkat dua. Pemahaman dijabarkan sebagai kemampuan untuk mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memeberi contoh, menulis kembali, dan memperkirakan (Arikunto, 2012:151). Berdasarkan uraian tersebut, maka keinginan untuk memahami dapat diartikan sebagai keinginan untuk dapat melakukan kemampuan-kemampuan yang ada pada ranah kognitif tingkat pemahaman itu tadi.

Berdasarkan ketiga aspek yang ada pada uraian diatas, maka indikator rasa ingin tahu siswa adalah sebagai berikut:

1. Indikator pada aspek keinginan untuk berinteraksi, indikatornya adalah tertarik pada materi yang akan diajarkan, dan penasaran pada materi yang akan diajarkan.
2. Indikator pada aspek keinginan untuk mengenal, indikatornya adalah membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pembelajaran.
3. Indikator pada aspek keinginan untuk memahami, indikatornya adalah melakukan penyelidikan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan materi pembelajaran.
4. **Hasil Belajar** 
   1. **Pengertian Hasil Belajar**

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan output yang dihasilkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Susanto (2013, h. 5) hasil belajar yaitu :

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Nashar (2004, h. 77) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Lebih lanjut, menurut Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar mengemukakan bahwa,

Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Berdasarkan metode discovey learning, hasil belajar siswa diperoleh dari hasil nilai tes tertulis siswa. 2) Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. 3) Ranah psikomotor

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah melalui proses belajar. Hasil belajar mengarah pada tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun indikator hasil belajar pada ranah kognitif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil nilai tes tertulis siswa. Indikator ranah afektif pada sikap percaya diri adalah (1) berani menjelaskan di depan kelas, (2) berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan, (3) menjawab pertanyaan guru tanpa ragu-ragu, (4) mampu menjawab pertanyaan guru dengan cepat, dan (5) tidak mudah putus asa/pantang menyerah.

Indikator hasil belajar pada ranah psikomotor adalah (1) menulis dengan tulisan yang jelas dan rapih, (2) mengangkat tangan sebelum mengomentari pendapat dan menyampaikan ide/gagasan, (3) mencari fakta-fakta untuk menemukan jawaban dari pengamatan gambar yang disediakan, dan (4) berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia antar siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Heriyadi (2002, h. 93) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

1. Faktor intern, diantaranya dipengaruhi oleh:
2. Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Didalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal/hal berikut:

1. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasa seseorang
2. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang.
3. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kempampuan seseorang dalam suatu bidang.
4. Faktor eksternal
5. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumahyang cukup tenang, adanya perhatian orang terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak/anaknyamaka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

1. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya, faktor kemauan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dapat menunjang beberhasilan belajar diantaranya adalah: lembaga/lembaga pendidikan non formal seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto faktor dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

1. **Hakikat IPS**
2. **Pengertian IPS**

Istilah ilmu pengetahuan Sosial ( IPS ) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Khususnya di negara-negara barang seperti Australia dan Amerika Serikat.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkha laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memnuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaa, dan kejiwaanya memanfaatnya sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan perintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa

"Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**
   1. Segala sesuatu atau apa saja yang da dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah,desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahnya.
   2. Kegiatan manusia misalnya mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikais, transportasi.
   3. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antrapologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
   4. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian yang besar.
   5. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.
2. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Mata pelajaran IPS disekolah dasar marupakan programpengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.
5. **Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**
6. **Keluasan dan Kedalaman Pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat**

Situasi sosial yang tidak diinginkan oleh sejumlah orang karena dikhawatirkan akan mengganggu sistem sosial dan perilaku orang-orang yang terlibat di dalmnya adalah perilaku menyimpang dari nilai atau norma-norma ( Horton dan Lestie, 1984)

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempengaruhi sejumlah besar orang yang memerlukan perbaikan sejumlah besar orang yang mmerlukan perbaikan segera dengan sekumpulan tindakan-tindakan ( Zastrow, 2000)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan untur-unsur masalah sosial yaitu:

1. Adanya situasi atau kondisi sosial ;
2. Adannya sekelompok orang yang mengevaluasi situasi atau kondisi sosial tersebut;
3. Adanya evalausi trhadap situasi atau kondisi tersebut sebagai tidak mengenakan;
4. Adanya alasan-alasan mengapa situasi atau kondisi tersebut sebagai tidak mengenakkan.

Berdasarkan unsur diatas, dalam hal ini hampir setiap hari kita mendengar berita tentang kasus kejahatan, misalnya perampokan, pembunuhan, penipuan, korupsi, dan lain-lain. Tingginya tindak kejahatan merupakan masalah sosial.

Situasi sosial yang tidak diinginkan oleh sejumlah orang karena dikhawatirkan akan mengganggu sistem sosial dan perilaku orang-orang yang terlibat di dalmnya adalah perilaku menyimpang dari nilai atau norma-norma ( Horton dan Lestie, 1984)

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempengaruhi sejumlah besar orang yang memerlukan perbaikan sejumlah besar orang yang mmerlukan perbaikan segera dengan sekumpulan tindakan-tindakan ( Zastrow, 2000)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan untur-unsur masalah sosial yaitu:

1. Adanya situasi atau kondisi sosial ;
2. Adannya sekelompok orang yang mengevaluasi situasi atau kondisi sosial tersebut;
3. Adanya evalausi trhadap situasi atau kondisi tersebut sebagai tidak mengenakan;
4. Adanya alasan-alasan mengapa situasi atau kondisi tersebut sebagai tidak mengenakkan.

Berdasarkan unsur diatas, dalam hal ini hampir setiap hari kita mendengar berita tentang kasus kejahatan, misalnya perampokan, pembunuhan, penipuan, korupsi, dan lain-lain. Tingginya tindak kejahatan merupakan masalah sosial.

1. **Pengertian Masalah Sosial di Lingkungan Setempat**

Setiap hari kita menghadapi masalah. Misalnya, lupa mengerjakann PR, dijauhi teman-teman, baju seragam sobek, kesulitan mengerjakan ujian, dimarahi orang tua, dan sebagainya.

Pencurian dan perampokan merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Jika terjadi pencurian atau perampokan, masyarakat akan resah dan takut. Masyarakat tidak merasa aman. Itulah sebabnya mengapa pencurian atau perampokan digolongkan sebagai salah satu masalah sosial. Masalah sosial menuntut suatu penyelesaian. Jika tidak dipecahkan atau diselesaikan, masyarakat akan resah, takut dan merasa tidak aman.

Ada masalah pribadi (individu) dan ada juga masalah sosial. Masalah pribadi adalah masalah-masalah yang dialami dan dihadapi oleh manusia sebagai individu (pribadi). Ketika kamu lupa mengerjakan PR, dimarahi orang tua, dijauhi teman-taman, dan sakit kamu sedang menghadapi masalah pribadi. Orang lain tidak akandirugikan oleh masalah kamu ini. Lalu apa masalah sosial? Apa bedanya dengan masalah pribadi?



*Gambar 2.1 Tindak kejahatan*

*seperti penjambretan merupakan*

*masalah sosial. Tindakan ini*

*meresahkan masyarakat.*

Masalah pribadi bisa dipecahkan sendiri oleh orang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan masalah sosial. Masalah sosial harus dipecahkan atau diatasi secara bersama-sama. Seorang warga tidak bisa menyelesaikan seorang diri ketika di lingkungannya sering terjadi kasus pencurian. Masalah ini hanya bisa diselesaikan bersama-sama semua warga masyarakat. Setiap warga harus mendukung upaya penyelesaian tersebut.

1. **Bentuk-bentuk Masalah Sosial di Lingkungan Setempat**

Sebelumnya kita membahas lebih lanjut tentang permasalahan sosial kita harus memahami terlebih dahulu maksud dari masalah sosial. Masalah social merupakan permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Masalah sosial merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau semestinya.

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat di pedesaan masih memegang erat niali-nilai kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja bakti, saling memberi dan menolong. Sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut. Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial, antara lain sebagai berikut:

1. **Masalah-masalah kependudukan**
2. **Persebaran penduduk tidak merata**

Wilayah negara kita sangat luas. Penduduk yang tinggal di wilayah negara kita tidak merata. Ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang penduduknya. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sangat padat. Menurut sensus tahun 2000, setiap satu kilometer persegi didiami lebih dari dua belas ribu orang. Ini sangat berbeda dengan Provinsi Kalimantan Barat. Di sana hanya ada 27 orang yang mendiami wilayah seluas satu kilometer persegi.

1. **Jumlah penduduk yang begitu besar**

Jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Indonesia menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduk setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 juta jiwa.

1. **Pertumbuhan penduduk yang tinggi**

Jumlah penduduk Indonesia sudah sangat banyak. Jumlah ini akan terus bertambah karena pertumbuhan jumlah penduduk juga tinggi. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian.

1. **Kualitas penduduk rendah**

Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini mempengaruhi kualitas atau mutu penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bekerja. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bagus.

1. **Rendahnya pendapatan perkapita**

Pendapatan per kapita artinya rata-rata pendapatan penduduk setiap tahun. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia masih rendah. Remdahnya pendapatan per kapita rendah berkaitan eratdengan banyaknya masyarakat miskin.

1. **Tingginya ketergantungan penduduk**

Penduduk yang tidak tidak bekerja disebut penduduk yang tidak produktif. Biasanya penduduk yang tidak bekerja adalah yang telah berusia lanjut atau masih anak-anak dan remaja. Mereka ini disebut usia nonproduktif. Penduduk nonproduktif menggantungkan hidupnya pada penduduk produktif (bekerja). Karena usia nonproduktif tinggi, maka tingkat ketergantungan di Indonesia cukup tinggi.

1. **Kepadatan penduduk**

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan sebagainya.



*Gambar 2.2 Pemukiman kumuh di*

*sepanjang rel kereta api. Banyaknya*

*pemukiman kumuh adalah salah satu*

*akibat padatnya penduduk kota besar.*

Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah-masalah kepndudukan diatas. Upaya yang sudah dijalankan pemerintah antara lain sebagai berikut:

1. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana
2. Melaksanakan program tarnsmigrasi
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan
4. Membuka lapangan pekerjaan sebanyak mungkin dan sebagainya.
5. **Tindakan kejahatan**

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum.Pengangguran dan kejahatan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalkan melakukan, judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan, hingga pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba. Namun kejahatan hanya karena miskin.Banyak orang yang sudah mapan hidupnya melakukan kejahatan.Kamu pernah mendengar istilah korupsi?

Korupsi sebenarnya tidak jauh beda dengan mecuri. Yakni mencuri sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara tertentu.Uang atau barang yang telah dipercayai untuk dikelolah diambil untuk kepentingan dirinya.Itulah korupsi. Contonya adalah mengambil sebagian dana yang mestinya untuk korban bencana alam. Korupsi biasanya dilakukan oleh para pegawai dan penjabat.Perbuatan korupsi kadang sulit diketahui karena pelakunya sangat pintar menyembunyikan.Negara kita termasuk negara yang paling tinggi tingkat korupsinya.Sungguh memperhatinkan sekali bukan.

1. **Masalah sampah**

salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelolah dengan baik. Sampah yang menumpuk mneimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan.

1. **Pencemaran lingkungan**

Perairan bisa tercemar karena ulah manusia, misalnya membuang sampah ke sungai dan menangkap ikan dengan menggunakan pestisida. Sungai, danau, atau waduk juga menjadi tercemar kalau pabrik-pabrik membuang sampah limbah industri ke sana. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air. Akhirnya manusia juga menderita kerugian.

Pencemaran udara disebabkan oleh asap kendaraan bermotor dan asap pabrik-pabrik. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi pencemaran udara. Misalnya, membuat taman kota dan menanam pohon sebanyak-banyaknya.

1. **Kebakaran**

Kebakaran yang terjadi dimasyarakat umumnya merupakan kebakaran pemukiman. Sebuah rumah terbakar dan menjalar kerumah-rumah sekitarnya. Penyebabnya antara lain kompor meledak dan sambungan arus pendek listrik. Kebakaran pemukiman menyusahkan warga. Kita harus berusaha mencegah terjadinya kebakaran di lingkungan kita. Caranya antara lain sebagai berikut.

1. Merawat kompor supaya layak pakai dan tidak bermasalah.
2. Merawat jaringan listrik, kabel yang mulai mengelupas diganti.
3. Mematikan kompor setelah masak.
4. Berhati-hati menggunakan lilin dan korek api.

Kebakaran hutan sering terjadi pada musim kemarau. Asap kebakaran hutan banyak sekali. Asap kebakaran hutan mengganggu kesehatan dan lalu lintas. Selain itu, kawasan hutan mulai berkurang. Kalau terjadi kebakaran, segera hubungi Dinas Pemadam Kebakaran terdekat. Warga juga harus membantu memadamkan api dan yang juga penting adalah mencegah terjadinya kekacauan atau aksi pencurian yang biasanya ikut terjadi pada saat terjadi kebakaran.

1. **Rusaknya atau buruknya fasilitas umum**

Jika fasilitas umum rusak, maka masyarakat tidak bisa menggunakannya. Mereka tidak bisa berpergian ketempt lain dan menderita kerugian yang sangat besar. Banyak sarana transfortasi seperti bus, kereta api, dan kapal sudah tua dan kotor. Demikian juga fasilitas-fasilitas sosial lainnya seperti telepon umum, WC umum, tempat hiburan dan rekreasi, dan sebagainya.

Fasilitas umum memang dipelihara dan dijaga oleh pemerintah. Meskipun demikian, masyarakat harus membantu merawat dan menjaga supaya tidak cepat rusak. Kalau fasilitas umum rusak hendaknya melapor ke pihak berwenang.

1. **Perilaku tidak disiplin**

Contoh perilaku tidak disiplin di jalan raya antara lain sebagai berikut.

1. Menjalankan kendaraan melawan arus.
2. Mengendarai sepeda motor di tempat yang bukan semestinya, misalnya di trotoar dan jalur cepat.
3. Pengendara mobil yang parkir sembarangan.
4. Angkot dan bis sering berhenti disembarang tempat untuk menaikan atau menurunkan penumpang.
5. Pejalan kaki menyebrang meski rambu lampu untuk pejalan kaki menyala merah. Banyak juga pejalan kaki yang menyebrang bukan pada tempat semestinya.

Masih banyak lagi contoh perilaku tidak disiplin dalam masyarakat. Misalnya perilaku tidak disiplin menempatkan sampah, tidak disiplin membayar pajak, tidak disiplin dalam antre, dan lain-lain.

1. **Penyalahgunaan narkoba dan alkohol**

Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah sosial yang sangat serius, pemakai narkoba akan kecanduan. Zat-zat itu perlahan merusak tubuh pemakainnya. Banyaknya peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba sangat meresahkan. Negara kita memiliki hukum yang sangat keras mengatur peredaran narkoba. Siapa yang berani mengedarkan narkoba jenis apapun akan dihukum sangat berat dan mereka yang menggunakannya kan dihukum sangat berat.

Demikian pula penyalahgunaan alkohol. Agama telah melarang umatnya untuk mengkonsumsi alkohol. Negara juga memiliki undang-undang yang menjual alkohol di sembarang tempat. Untuk menghindari penyalhgunaan narkoba dan alkohol masing-masing kita menahan diri untuk tidak menggunakannya. Kita juga mengingatkan kepada saudara-saudara kita, teman, atau orang lain untuk menghindari hal ini. Kalau melihat adanya penyalahgunaan narkoba kita bisa melapot kepihak berwajib.

1. **Pemborosan energi**

Sumber energi berupa bahan bakar (minyak bumi, gas alam, dan batu bara) suatu ketika akan habis. Sumber energi ini tidak dapat diperbaharui. Karena itu kita harus hemat memakainya supaya sumber energi ini tidak cepat habis.

Cara menghemat energi antara lain sebagai berikut :

1. Mematikan lampu-lampu yang tidak diperlukan
2. Berpergian menggunakan kendaraan umum atau sepeda
3. Memanfaatkan sumber energi alternatif misalnya dari tumbuh-tumbuhan, angin, air, dan matahri.
4. **Kelangkaan barang-barang kebutuhan**

Kelangkaan barang-barang kebutuhan sehari-hari meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, kelangkaan barang-barang termasuk masalah sosial. Pemerintah mempunyai tugas memastikan persediaan barang-barang kebutuhan sehari-hari cukup.

1. **Media Pada Pembelajaran Masalah Sosial di Lingkungan Setempat**

Kegiatan belajar mengajar umumnya menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar informasi atau bahan tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa. Pengertian media menurut Heinich (Asep HerryHemawan, 2007, h. 3) yaitu:

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan *a source*  dengan penerima pesan *a receive.* Heinich mencontohkan media seperti bahan cetak, televisi, komputer dan instruktur. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Pengertian media pembelajaran selanjutya menurut Asep Herry Hermawan dkk (2007, h. 7) menyatakan bahwa:

Media pembelajaran pada hakekatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran *messages* yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat dengan tujuannya. (dalamSkripsi Rizky Maulana, 2015)

Media pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi masalah soial di lingkungan setempat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini meliputi menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, yaitu jenis media audio visual dengan menggunakan proyektor. Media audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap dan ide sehingga anak bisa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam sustau pembelajaran. Pengertian audio visual menurut Wina Sanjaya (2010, h. 32) bahwa:

Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide suara dan lain sebagainya.Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik.

Media pembelajaran pada penelitian ini menggunakan media audio visual bertujuan agar siswa lebih mengetahui bagaimana gambaraan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan setempat.

1. **Strategi Pembelajaran Masalah Sosial di Lingkungan Setempat**
   1. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Pengertian strategi pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2008, h. 221-222) menyatakan bahwa:

Strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditemukan.Dikaitkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian pun menggunakan strategi dalam pembelajaranya dengan tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu sebagai berikut:

* 1. **Strategi *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* bertujuan membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik dan menjadi pelajar yang mandiri.

Menurut Panen (2001 : h. 85)  menyatakan bahwa

Mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat proses penelitian yang mengharuskannya mengidentifikasikan permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Konsekuensi dari pembelajaran ini adalah sebelum siswa mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para siswa menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

1. **Strategi Berbasis Pemberian Tugas**

Teknik pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena sisswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa disekolah. Pengertian metode pemberian tugas menurut Suaiful Sagala (2009, h. 133) menyatakan bahwa:

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan guru dapat memperdaam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Sebab itu dalam pelaksanaan teknik pemberian tugas perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

* 1. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan
  2. Pertimbangan betul-betul apakah pemilihan teknik itu telah dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
  3. Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan dimengerti.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian tugas adalah Metode pemberian tugas memiliki kebaikkanya seperti pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, anak berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri,serta kemampuan memecahkan masalah, tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Indikator yang harus dicapai oleh siswa diantaranya yaitu menjelaskan upaya kemampuan memecahkan masalah dalam materi masalah sosial di lingkungan setempat.

1. **Strategi pembelajaran Diskusi**

Diskusi yaitu salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru disekolah. Di dalam diskusi bertukar pikiran antara 2 orang/ lebih tetang topik tertentu yang direncanakan dan dipersiapkan dengan seorang pemimpin/ pemandu. Strategi diskusi dalam penelitian ini jenis diskusi klompok yang terdiri dari 4-6 orang. Strategi diskusi menurut Syaiful Sagala (2010, h. 208-209) menyatakan bahwa:

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisika pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide, ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergangu dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Pembelajaran diskusi menekankan pada keaktifan siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang ada pada soal pembelajaran IPS materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat yang di pelajari, diantara tujuan pembelajarannya yaitu upaya mengatasi masalah sosial yang ada pada lingkungan setempat, serta dalam pembelajaran diskusi ini siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut. dalam hal ini guru memberikan lembar kerja kelompok yang berbentuk soal pemecahan masalah yang harus dipecahkan bersama-sama dengan kelompoknya masing-masing secara bekerjasama, dan keaktifan secara individu atau kelompok, anak berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing di dalam kelompok ahli sehingga dalam diskusi tersebut dapat memecahkan suatu soal permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Serta anak bisa memberikan kesimpulan bersama, sehingga hasilya bisa dibahas bersama dengan kelompok yang lainnya di dalam kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa strategi diskusi adalah proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memcahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

1. **Sistem Evaluasi**
   * 1. **Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh apakah perubahan terjadi mempengaruhi kehidupan siswa. Menurut Menurut Arikunto (2010, h. 1-2) menyatakan bahwa “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutntaa informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.

Berdasarkan pengertian evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2010, h. 1-3) berpendapat bahwa:

Terdapat tiga istilah untuk mengetahui pengertian evaluasi yaitu evaluasi, pengukuran dan penilaia.Mengukur adalah membendingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif.Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif.Megadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni *meansurement*, sedangkan penilain adalah *evaluation,* dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulakan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi serta, upaya untuk menentukan tingkat prubahan yang terjadi pada hasil belajar.

* + 1. **Tujuan Evaluasi**

Berdasarkan pengertian evaluasi maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi jauh yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru dan unruk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana (2011, h. 4) menyatakan bahwa:

Tujuan evaluasi diantaraya, (1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pelaksanannya. (dalam Skripsi Rizky Maulana, 2015)

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat diantaranya untuk memperoleh keberhasilan pencapaian KKM yaitu 70, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan, mengetahui tingkat kemampuan memecahkan masalah siswa terhadap pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat dan untuk ketercapain SK, KD serta indikator pencapaian materi masalah sosial.

* + 1. **Alat Evaluasi**

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien.kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevalusi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.terdapat dua terknik evaluasi yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik non tes adalah wawacara, angket dan observasi.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah ditinjauh dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka teknik tes ini menggunakan tes formatif. Tes ini berasl dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes terlulis dan tes perbuatan. Jenis tes tertulis dalam penelitian ini yaitu *essay* (uraian). Menurut S. Nasution (2011, h. 53-54) meyatakan bahwa:

Tes formatif mempercepat anak belajar dak memberikan motovasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dalam waktu secukupnya.Tes formatif itu menjamin bahwa tugas pelajaran tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralihkepada tugas berikutnya.Tes ini diberikan untuk menjamin bahwa semua anak menguasai sepenuhnya bahan apersepsi yang diperlukan untuk memahami bahan yang baru.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011, h. 162-163) menyatakan bahwa: “Tes bentuk *essay* adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang berssifat pembahasan atau uraian kata-kata”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulka bahwa tes essay menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreatif tinggi. kebaikan tes uraian diantaranya, mudah disiapkan dan disusun, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.

* + 1. **Hasil Evaluasi**

Dalam hasil evaluasi peneliti menggunakan jenis evaluasi teknis tes dan non tes. Teknik tes yaitu berupa *essay*. Proses pelaksanaannya diakhiri pembelajaran siswa menjawab lima pertanyaan, siklus ke-I dan siklus ke-II dengan jumlah empat tindakan, setiap tindakan guru memberi lembar tes berupa soal isian berjumalah lima soal diantaranya indikator pembelajaran. Standar Kompetesi tersebut adalah Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Propinsi, Sedangakan Kompetensi Dasarnya Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Aspek kognitif yang diharapkan dari pembelajaran masalah sosial di lingkungan setempat) adalah mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan setempat. Aspek afektif yang di harapkan adalah menyebutkan upaya-upaya apa saja yang dapat mencerminkan mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan setempat. Dan aspek psikomotor yang diharapkan pada pembelajaran ini yaitu siswa dapat sikap-sikap apa saja yang mesti dimiliki untuk menjaga agar tidak terjadi masalah sosial yang ada di lingkungan setempat. Tes isian yang telah dikerjakan siswa tersebut kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru dengan teknik penskoran, kemudian dibahas dengan maksud nilai hasil belajar siswa dapat lebih baik tentang materi masalah sosial di lingkungan setempat.

Teknik non tes, dengan memberikan lembar format wawacara yang terdiri dari 5 pernyataan kepada observer setelah melakukan penelitian di setiap siklusnya mengenai proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat respon guru dan siswa serta keatifan siswa selama proses pembelajaran.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Metode Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Jln. Raya riung bakti No. 01 komplek riung bandung, Kelurahan Cisaranten Kecamatan Gedebage Kota Bandung. Lokasi sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah SD Negeri Cisaranten Kidul, yang terdapat di tengah lingkungan masyarakat. SD Negeri Cisaranten Kidul kota bandung memilki jumlah siswa 720 siswa. Adapun jumlah siswa yang akan penulis teliti adalah siswa kelas IV yang berjumlah 100 siswa, yaitu terbagi kedalam kelas A, B, C, dan D. Siswa yang akan Penulis teliti yaitu kelas IV A yang berjumlah 30 siswa. Secara keseluruhan keadaan, fasilitas, dan sarana belajar yang ada pada sekolah tersebut sebagai berikut : terdiri dari satu kepala sekolah dan staf pengajar 25 orang, memiliki satu ruangan kepala sekolah, memiliki 16 ruangan kelas untuk proses belajar mengajar kelas (Ia-d, IIa-d, IIIa-d, VIa-d) kelas (IVa-d dan Va-d) masuk pada pukul 10.00 WIB setelah kelas (Ia-d dan IIa-d), memiliki wc 6 ruangan, 1 ruangan seni, musollah, ruangan perpustakaan, ruangan guru, ruangan TU, Lab Komputer, dan memiliki lapangan halaman yang luas.

Masih banyak kekurangan yang dirasakan terutama dalam penggunaan model pembelajaran yang menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar dan kurang aktifnya para siswa dalam proses belajar pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada penggunaan *model problem based learning* untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cisaranten Kidul pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat. Karakteristik subjek penelitian rasa ingin tahu dan hasil belajarnya masih kurang optimal pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat.

1. **Waktu penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 yang akan berlansung pada bulan mei sampai dengan selesainya siklus.

1. **Materi Ajar**

Materi ajar yang akan dilakukan dalam PTK ini yaitu Pembelajaran IPS Kelas IV Materi “Masalah Sosial di Lingkungan Setempat”. Dengan jam pelajaran (2 x 35 menit) 1 x pertemuan.

1. **Subjek dan Objek penelitian**
2. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD Negeri Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung tahun pelajaran 2015/2016. Adapun jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 25 orang, perempuan 9 orang dan laki-laki 16 orang siswa.

**Tabel 3.1**

**Daftar Subjek Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Siswa** | **Keterangan** | |
| **Laki- laki** | **Perempuan** |
| 1 | ASVIA SHANI |  | √ |
| 2 | AHMAD DHAYU S | √ |  |
| 3 | ALIYYAH KANZ SAJID |  | √ |
| 4 | BERLIAN MONALIS W A |  | √ |
| 5 | DAFFA FAUZI AKILLA | √ |  |
| 6 | FAHMAN | √ |  |
| 7 | FAISHAL HANIFHATUL ISLAM | √ |  |
| 8 | M FIKRI NABIL RAMADHAN | √ |  |
| 9 | MEISAS FIRMAN M | √ |  |
| 10 | NAJMI TSANIYA |  | √ |
| 11 | NURUL SHOFWAN ADHA | √ |  |
| 12 | DOMINICUS LUCKY | √ |  |
| 13 | RAZAN DAFFANDYA | √ |  |
| 14 | MARSYA AULIA RINALDI |  | √ |
| 15 | MIFTAH FARIDI | √ |  |
| 16 | M HASBI FAYYADH | √ |  |
| 17 | M JAVAREL AKBAR R | √ |  |
| 18 | RATU VANESHA FITALOVA |  | √ |
| 19 | M HILMAN FALDHILAH | √ |  |
| 20 | GILANG PRATAMA | √ |  |
| 21 | PUJA AYU LESTARI |  | √ |
| 22 | TALITHA PARWA FITRIATI I |  | √ |
| 23 | MELANI LARASANTI |  | √ |
| 24 | JUNDI MUHAMMAD RA | √ |  |
| 25 | ZIA MUHAMMAD ZAHIR | √ |  |

**sumber: Wali Kelas IV SDN Cisaranten Kidul**

1. **Objek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cisaranten Kidul pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat.

1. **Operasionalisasi Variabel**

Yang menjadi sasaran pada penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatakan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat kelas IV SD Negeri Cisaranten Kidul Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran khususnya dalam penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning.*

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran dan bisa menjelaskan kembali secara lisan di depan kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila siswa dapat menjelaskan pembelajaran secara lisan dengan bahasa sendiri makasa siswa telah memahami konsep belajar tersebut.

Adapun Variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Variabel Input**, yaitu variabel yang berkaitan dengan siswa, guru, sarana pembelajaran, lingkungan, belajar, bahan ajar, prosedur evaluasi dan sebagainya.
2. **Variabel Proses**

Variabel Proses dalam penelitian tindakan kelas ini adalah proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learing.* Pada model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa terhadap masalah yang diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja siswa Menurut Trianto (2007:68) dalam Nurhadi (2004:111) sumber yang diakses dari halaman web tanggal 14 mei 2016 pukul 14:04 WIB

<http://www.salamedukasi.com/2014/11/pengertian-dan-langkah-langkah-model_30.html?m=1>

1. Orientasi siswa kepada masalah

Kegiatan yang pertama dilakuakan dalam model ini adalah dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikannya penjelasan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukan suatu masalah yang harus dipecahkan siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.

1. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.

1. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen dan untuk mendapat pemecahan masalah.

1. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai misalnya laporan video atau model serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

Inti dari proses pembelajaran tersebut adalah tentang bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut mampu untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa khususnya pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat.

1. **Variabel Output** **( variabel hasil)**

Variabel hasil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa yang dapat di representasikan ke dalam hasil belajar yang berupa perubahan pada aspek kogintif, afektif, dan psikomotorik.

Pada aspek afektif, perubahan dan peningkatan yang diharapkan terjadi setelah siswa melaksanakan proses pebelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* adalah meningkatnya sikap rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas.

Pada aspek psikomotor, dari perilaku-perilaku siswa dapat mendorong siswa melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Sedangkan pada aspek kognitif, perubahan dan peningkatan yang diharapkan terjadi setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan dengan benar.

Meningkatnya sikap rasa ingin tahu siswa pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Variabel Input

Sikap rasa ingin tahu siswa kurang optimal di karenakan guru kurang menarik perhatian siswa.

Variabel Proses

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Meningkatnya hasil belajar siswa baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor pada materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat.

**Bagan 3.1 Variabel penelitian**

1. **Desain penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), memiliki prosedur penelitian atau aturan yang perlu diperhatikan (Arikunto dalam Dadang Iskandar dan Narsim, 2015, h. 23) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.Adapun deskripsi alur PTK yang dapat dilakukan oleh guru pada setiap siklusnya tersaji dalam **Gambar 3.1** berikut ini.

Identifikasi Masalah

Rumusan Masalah

Penyusunan Rencana Tindakan

Refleksi

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Observasi Rencana Tindakan

Penyusunan Rencana Tindakan

Refleksi

Pelaksanaan Tindakan

Siklus II

Observasi Rencana Tindakan

Rencana Selanjutnya

**Gambar 3.1** **Model Desain Penelitian Tindakan Kelas IV Siklus 1 dan 2**

Berdasarkan desain di atas, tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Masalah yang ditemukan akan diatasi dengan melakukan langkah-langkah perencanaan tindakan, yaitu menyususn instrument penelitian berupa: Dalam tahap perencanaan peneiliti langkah-langkah kegiatan utama perencanaaanya yaitu: Meminta izin kepada kepala sekolah dan guru SD kelas IV.

1. Pengkajian Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan tujuan pembelajaran yang selanjutnya ditunjukan secara bersama- sama dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran ( RPP).
2. Mengamati metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat sebelumnya.
3. Merancang pembelajaran materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat sesuai model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning.*
4. Merancang instrument penelitian menganalisa kegiatan guru, kegiatan siswa, sikap rasa ingin tahu, dan hasil belajar siswa yaitu :
5. Lembar Observasi
6. Lembar evaluasi
7. Wawancara
8. Dokumentasi
9. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini merupakan pelaksanaan sekenario pembelajaran yang telah dibuat. (Arikunto dalam Dadang iskandar dan Narsim, 2015, h. 25) memaparkan secara rinci hal-hal yang harus diperhatikan peneliti antara lain: apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, apakah proses tindakan yang dilakukan pada siswa cukup lancar, bagaimanakah situasi proses tindakan, apakah siswa-siswa melaksanakan dengan bersemangat, bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan tersebut.

1. Observasi Perencanaan Tindakan

Dalam pengamatan atau observasi perlu dilakukan oleh dua pengamat yaitu peneliti yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan pengamatan yang dilakukan oleh orang lain atau bisa saja pengamatan oleh orang lain dilakukan oleh guru kelas tersebut dan guru mitra. Dalam pengamatan tersebut tidak hanya menggunakan pengamatan saja, harus disertakan dengan lembar observasi dibagikan kepada siswa sebagai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

1. Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan dianalisis dan dievaluasi. Pada tahap ini peneliti dan peserta didik apakah kegiatan yang telah dilakukan sudah dapat meningkat rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dari hasil refleksi, kekurangan-kekurangan yang belum tercapai pada siklus I akan dipebaiki pada siklus berikutnya sampai betul-betul tercapai pada siklus berikutnya.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi dan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Mengecek kelengkapan data yang terjaring selama proses tindakan.
2. Mendiskusikan dan pengumpulan data antara guru, peneliti, dan kepala sekolah pembimbing) berupa hasil sikap rasa ingin tahu, hasil belajar siswa, dll.
3. Penyusunan rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasar pada analisis data dari proses dalam tindakan sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada silkus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dibuat tabel rencana pelaksanaan pembelajaran PTK yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Desain Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Siklus | Pertemuan | Materi | Pelaksana |
| 1 | Siklus 1 | Pertemuan 1 | 1. Pengertian masalah sosial 2. Macam-macam masalah sosial di lingkungan setempat. | Peneliti |
| 2 | Siklus 1 | Pertemuan 2 | 1. Macam-macam masalah sosial di lingkungan setempat 2. Upaya mengatasi masalah sosial | Peneliti |
| 3 | Siklus 2 | Pertemuan 1 | 1. Pengertian masalah sosial 2. Macam-macam masalah sosial di lingkungan setempat | Peneliti |
| 4 | Siklus 2 | Pertemuan 2 | 1. Macam-macam masalah sosial di lingkungan setempat 2. Upaya mengatasi masalah sosial | Peneliti |

1. **Rancangan Pengumpulan Data**
2. **Jenis Data**

Data penelitian ini adalah hasil yang diambil dengan menunjukan keterangan sumber data yang diperoleh. Secara umum terdapat dua jenis data dalam penelitian, yaitu data kuantatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diambil dalam bentuk angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif dan penyajiannya lebih bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, jenis data yang diambil adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data diantaranya diambil dari siswa dan guru. Instrumen yang digunakan peneliti terdiri dari lembar evaluasi, lembar observasi, lembar angket, wawancara, dan dokumentasi.

1. **Sumber Data**
2. **Lembar Observasi**

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 09 Mei 2016 pukul 09:05 WIB

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/>

Sutrisno Hadi, dalam Sugiyono (2012:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Lembar observasi ini digunakan untuk mengungkapkan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal yang diamati diantaranya adalah aktivitas guru dan siswa secara rinci terlampir.

Selain itu, observasi digunakan pula untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah dalam sebuah pembelajaran menggunakan penerapan metode yang telah diberikan terhadap siswa.

1. **Lembar wawancara penelitian dengan *observer***

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 07 Mei 2016 pukul 09:09 WIB

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/>

Dalam Sugiyono (2012:231) mengemukakan bahwa wawancara dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tanpa melakukan tes.

Lembar wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui respon narasumber mengenai tindakan yang diberikan dalam penelitian, khususnya dalam pembelajaran IPS melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Cisaranten Kidul. Wawancara dilakukan terhadap siswa setelah pelaksanaan pembelajaran, dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan dan kesulitan yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dihasilkan dari suasana kegiatan selama pembelajaran berlangsung di kelas IV SD Negeri Cisaranten Kidul upaya menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning*. Dokumentasi dapat berupa gambar-gambar foto, atau rekaman video. Menurut Lincoln dan Guba (Arifin, 2012, h. 243) menjelaskan tentang beberapa alasan penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian, antara lain :

* + - * 1. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif murah,
        2. Merupakan informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun analisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya,
        3. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya,
        4. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menyatakan pernyataan formal, dan
        5. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan, tidak memberi reaksi/respons atas perlakuan peneliti.

Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, dan merupakan metode yang tidak begitu sulit karena apabila terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan tidak berubah sehingga menjadi pedoman yang kuat.

1. **Lembar Kerja Siswa**

Menurut Hidayah dan Sugiarto dalam Majid (2014: 371) lembar kerja siswa (LKS) merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/sarana pendukung pelaksanaan recana pembelajaran.

1. **Tes**

Tes merupakan instrumen alat ukur mengumpulkan data dimana dalam memberikan respon atau pertanyaan dalam instrumen, siswa didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Peserta tes diminta untuk mengeluarkan segenap kemampuan yang dimiliki dalam memberikan respon atau pertanyaan dalam tes.

Menurut James S Cangelosi (1995, h. 21) Tes adalah pengukuran terencana yang dipakai guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi para siswanya unutk memperlihatkan prestasi mereka dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Suherman (2013, h. 78) “tes adalah berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian.”

Tes dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pelaksanaaan untuk mempermudah peneliti memperoleh data, maka digunakan instrument yang telah dibuat. Instrumen penelitian juga digunakan untuk melihat kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti pada saat melaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut :

**Instrumen Utama (Kuantiatif)**

1. **Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**
2. **Silabus Pembelajaran**

Menurut sumber yang diakses dari halaman web tanggal 08 Mei 2016 pukul 09:10 WIB

<http://penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-silabus-adalah.html>

Dalam Ella Yulaelawati, (2004:147) silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas, karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran.

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013″. Guru yang saya hormati, dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.

Menurur Abdurrahman Ginting (2008, h. 224) RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran yang merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar pembelajaran.

1. **Lembar Kerja Siswa**

Lembar kerja yang berupa instrumen penelitian untuk mengukur keberhasilan yang bersifat kuantitatif, digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa.

LKS berisi soal-soal yang di dalamnya terdapat masalah yang harus di selesaikan siswa secara berkelompok maupun individu yang di dalamnya memuat aspek-aspek untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning.*

1. **Tes**

Tes merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data dan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa. Instrumen tes ini digunakan untuk pengumpulan data mengenai pemahaman konsep siswa pada saat menggunakan metode caramah dan mengenai pemahaman konsep siswa pada saat setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Penelitian ini mengunakan 2 tahap pretes dan postes. Pretes dilakukan sebelum pembelajaran berlansung pretes berupa pertanyaan lisan secara lansung oleh guru kepada siswa dan dijawab secara klasikal oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Postes dilakukan pada saat diakhir pembelajaran, hal tersebut bermaksud untuk mengetahui keberhasilan indikator pencapain materi Masalah Sosial di Lingkungan Setempat. Tujuan diberikan tes ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning.*

**Instrumen Pendukung (Kualitatif)**

Instrumen pendukung (Kualitatif) yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Lembar Observasi Kinerja Guru**

Lembar observasi pada penelitian ini digunakan untuk menilai aktivitas guru secara kualitatif pada saat melakukan tindakan, agar dapat diketahui sejauh mana keterlaksanaan penerapan model *Problem Based Learning.* Lembar observasi ini akan diisi oleh observer untuk menilai kesesuaian perencanaan (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti dengan pelaksanaanya. Berikut lembar observasi penilaian kinerja guru

**Tabel 3.3**

**LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator / Aspek yang diamati | Skor |
| **I** | **Prapembelajaran** |  |
| 1 | Mempersiapkan siswa untuk belajar | 1 2 3 4 5 |
| 2 | Melakukan kegiatan apersepsi | 1 2 3 4 5 |
| **II** | **Kegiatan Inti Pembelajaran** |  |
| **A** | **Penguasaan Materi Pembelajaran** |  |
| 3 | Menunjukan penguasaan materi pembelajaran | 1 2 3 4 5 |
| 4 | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lainya yang relevan | 1 2 3 4 5 |
| 5 | Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa | 1 2 3 4 5 |
| 6 | Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan | 1 2 3 4 5 |
| **B** | **Pendekatan / Strategi Pembelajaran** |  |
| 7 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa | 1 2 3 4 5 |
| 8 | Melaksanakan pembelajaran secara runtut | 1 2 3 4 5 |
| 9 | Menguasai kelas | 1 2 3 4 5 |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran secara kontekstual | 1 2 3 4 5 |
| 11 | Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif | 1 2 3 4 5 |
| 12 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | 1 2 3 4 5 |
| **C** | **Pemanfaatan Sumber Belajar / Media Pembelajaran** |  |
| 13 | Menggunakan media secara efektif dan efesien | 1 2 3 4 5 |
| 14 | Menghasilkan pesan yang menarik | 1 2 3 4 5 |
| 15 | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media | 1 2 3 4 5 |
| 16 | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran | 1 2 3 4 5 |
| **D** | **Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban Siswa** |  |
| 17 | Menunjukan sikap terbuka terhadap respon siswa | 1 2 3 4 5 |
| 18 | Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar | 1 2 3 4 5 |
| **E** | **Penilaian Proses dan Hasil Belajar** |  |
| 19 | Memantau kemajuan belajar selama proses | 1 2 3 4 5 |
| 20 | Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) | 1 2 3 4 5 |
| **F** | **Penggunaan Bahasa** |  |
| 21 | Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar | 1 2 3 4 5 |
| 22 | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai | 1 2 3 4 5 |
| **III** | **Penutup** |  |
| 23 | Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa | 1 2 3 4 5 |
| 24 | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan | 1 2 3 4 5 |
| Jumlah Skor | | …......... |
| Nilai NPP = x Standar Nilai 4 = ………. | | |

Sumber : Buku Pedoman Pengalaman Praktik Lapangan

1. **Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Lembar penilaian RPP dalam hal ini guru kelas atau teman sejawat berperan dalam membantu peneliti untuk menilai dokumen RPP yang telah dibuat dan dipersiapkan oleh peneliti dengan menggunakan model *Problem Based learnin*g. Adapun lembar penilaianini tergolong kedalam lembar penilaian RPP.

**Tabel 3.4**

**Lembar Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator Aspek yang diamati | Skor |
| 1 | Kejelasan perumusan indikator pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar) | 1 2 3 4 5 |
| 2 | Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik) | 1 2 3 4 5 |
| 3 | Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) | 1 2 3 4 5 |
| 4 | Kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman penskoran) | 1 2 3 4 5 |
| 5 | Kejelasan kegiatan pembelajaran | 1 2 3 4 5 |
| 6 | Kerincian kegiatan pembelajaran (setiap langkah kelengkapan terkait dengan nilai dan sikap dalam rangka mengembangkan moral dan prilaku) | 1 2 3 4 5 |
| 7 | Kesesuaian langkah pembelajaran dengan indicator | 1 2 3 4 5 |
| 8 | Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan indikator, materi dan karakteristik peserta didik) | 1 2 3 4 5 |
| Skor Total | |  |
| Nilai RPP = x 100% = ……. | | |

1. **Wawancara**

Wawancara adalah alat yang digunakan untuk menjaring data tentang pandangan dan pendapat guru (observer) terhadap pembelajaran yang dilakukan.

1. **Rancangan Analisis Data**

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan guru, kegiatan siswa, sikap rasa ingin tahu, dan hasil belajar siswa akan dianalisis secara kuantitatif berupa angka kemudian dikonversikan menjadi kualitatif berupa informasi yang berbentuk kalimat. Semua data hasil yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan penskoran yang telah dibuat oleh penulis untuk setiap soal yang kan dievaluasi pada setiap akhir siklus. Adapun langkah- langkah pengolahan data sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa sebagai berikut :

**Pengolahan Lembar Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlansung. Pengamatan dilakukan oleh observer untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran guru dan penilaian RPP dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti dengan memilih skor 1 sampai 5 dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.5**

**Keterangan Skor Observasi Guru**

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Kriteria |
| 1 | Sangat kurang |
| 2 | Kurang |
| 3 | Cukup |
| 4 | Baik |
| 5 | Sangat baik |

Untuk mengetahui nilai pelaksanaan pembelajaran adalah dengan menggunakan rumus :

Sedangkan kriteria untuk menentukan bagus atau tidaknya pelaksanaan guru adalah dengan penentuan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.6**

**Kriteria Penskoran Observasi Guru**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor | Nilai | Keterangan |
| 3,50 - 4,00 | A | Baik sekali |
| 2,75 – 3,49 | B | Baik |
| 2,00 – 2,74 | C | Cukup |
| Kurang dari 2,00 | D | Kurang |

Kemudia untuk penilaian RPP menggunakan skor sebagai berikut

**Tabel 3.7**

**Keterangan Skor Penilaian RPP**

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Kriteria |
| 1 | Sangat kurang |
| 2 | Kurang |
| 3 | Cukup |
| 4 | Baik |
| 5 | Baik sekali |

Untuk mengetahui nilai RPP adalah dengan menggunakan rumus :

Sedangkan kriteria untuk menentukan kesempurnaan RPP adalah dengan penentuan kriteria sebagai berikut

**Tabel 3.8**

**Kriteria Penskoran RPP**

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang Presentase | Kriteria |
| 76 % - 100 % | Sangat baik |
| 51 % - 75 % | Baik |
| 26 % - 50 % | Cukup |
| 0 % - 25 % | Kurang |

1. **Pengolahan Lembar Wawancara**

Untuk mengolah lembar wawancara menggunakan teknik analisis data deskriptif. Wawancara dilakukan dengan observer dengan tujuan memperoleh tanggapan dari observer tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut ditulis dan dianalisis berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh observer.

1. **Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa**

Lembar rasa ingin tahu digunakan untuk memasukan nilai dari rasa ingin tahu selama pembelajaran berlansung. Indikator penelitian proses yaitu keterlaksanaan dalam proses pembelajaran berlansung, misalnya dilakukan untuk mengetahui rasa ingin tahu di kelas dalam ketertarikan pada materi pelajaran, bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan.

**Tabel 3.9**

**Rasa Ingin Tahu Siswa**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator Rasa** | | | | | | | | | | | | **Skor** | **Presentasi rasa ingin tahu siswa %** |
| **Tertarik pada materi pelajaran** | | | | **Bertanya** | | | | **Mencari jawaban atas pertanyaan** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan :

1 : Belum terlihat (apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)

2 : Mulai Terlihat (apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

3 : Mulai berkembang (apabila siswa sudah memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

4 : Membudaya (apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

Untuk menghitung presentasi rasa ingin tahu siswa menggunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

PRIT = Presentasi Rasa Ingin Tahu

= jumlah

Skor maksimal = 12

Adapun penetapan kebershasilan rasa ingin tahu siswa atau kriteria nilai yang ditentukan untuk melihat rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran berlansung sebagai berikut :

**Tabel 3.10**

**Kriteria Keberhasilan Rasa Ingin Tahu Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang Presentase | Kriteria |
| 76 % – 100 % | Sangat baik |
| 51 % - 75 % | Baik |
| 26 % - 50 % | Cukup |
| 0 % - 25 % | Kurang |

1. **Pengolaan Lembar Kerja Siswa**

Penilaian lembar kerja siswa dilihat dari aspek keterampilan berdiskusi dan ketepatan dalam menjawab soal kelompok. Keterampilan berdiskusi di nilai melalui pengisian lembar instrumen diskusi yang diamati oleh guru selama siswa berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusinya. Sedangkan nilai LKS diperoleh dari setiap kelompok yang tepat menjawab soal kelompok. Soal kelompok berbentuk soal uraian.

**Tabel 3.11**

**Keterampilan Berdiskusi Siswa**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama siswa** | **Kriteria Penilaian Berdiskusi** | | | | | | | | | **Nilai** | **Kategori** | |
| **Mendengarkan** | | | **Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).** | | | **Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran).** | | |  | |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | **T** | **BT** |
| BL | CB | BS | BL | CB | BS | BL | CB | BS |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Untuk menghitung hasil berdiskusi siswa menggunakan rumus sebagai berikut :

### PenilaianHasil Diskusi : x 10

Adapun penetapan kebershasilan keterampilan berdiskusi siswa atau kriteria nilai yang ditentukan untuk melihat keterampilan berdiskusi siswa selama kegiatan berdiskusi berlansung sebagai berikut :

**Tabel 3.12**

**Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berdiskusi Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang Presentase | Kriteria |
| 76 % – 100 % | Sangat baik |
| 51 % - 75 % | Baik |
| 26 % - 50 % | Cukup |
| 0 % - 25 % | Kurang |

Penilaian tertulis lembar kerja siswa pada setiap pertemuan. Kemudian menentukan skor pada setiap soal terlebih dahulu. Pedoman penskoran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.13**

**Pedoman Penskoran LKS**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Jumlah Soal** | | **No. Soal** | | **Skor** | | **Skor Total** | |
| **Pilgan** | **Essay** | **P** | **E** | **P** | **E** | **P** | **E** |
| Siklus I  Pertemuan 1  Pertemuan 2 | -  - | 5  2 | -  - | 1  2  3  4  5  1  2 | -  - | 20  20  20  20  20  50  50 | -  - | 20  40  60  80  100  50  100 |
| Siklus II  Pertemuan 3  Pertemuan 4 | -  - | 5  4 | -  - | 1  2  3  4  5  1  2  3  4 | -  - | 20  20  20  20  20  25  25  25  25 | -  - | 20  40  60  80  100  25  50  75  100 |

Untuk mengetahui hasil lembar kerja siswa tersebut maka rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Keterangan :

= jumlah

Skor maksimal = 100

Setelah diperoleh data dari hasil berdiskusi dan hasil yang diperoleh siswa dalam menjawab soal pada lembar kerja siswa, kemudian data tersebut diolah dengan cara mencari mean (rata-rata) untuk dijadikan skor perolehan akhir siswa yang menggunakan rumus :

Me

Keterangan :

Mean = nilai rata-rata

= jumlah

Jumlah data = 25

Nilai x ke 1 ke n =nilai hasil diskusi siswa dan hasil menjawab soal pada LKS

**Tabel 3.14**

**Kriteria Keberhasilan Lembar Kerja Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang | Kriteria |
| 85 – 100 | Baik sekali |
| 71 – 85 | Baik |
| 56 – 70 | Cukup |
| 41 – 55 | Kurang |
| <40 | Sangat kurang |

1. **Pengolaan Lembar Tes**

Penilaian tertulis siswa diberi postes pada setiap siklus. Kemudian menentukan skor pada setiap soal terlebih dahulu. Pedoman penskoran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.15**

**Pedoman Penskoran Postes**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Jumlah Soal** | | **No. Soal** | | **Skor** | | **Skor Total** | |
| **Pilgan** | **Essay** | **P** | **E** | **P** | **E** | **P** | **E** |
| Siklus I | 5 | 5 | 1  2  3  4  5 | 1  2  3  4  5 | 10  10  10  10  10 | 10  10  10  10  10 | 10  20  30  40  50 | 10  20  30  40  50 |
| Siklus II | 10 | - | 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 | - | 10  10  10  10  10  10  10  10  10  10 | - | 10  20  30  40  50  60  70  80  90  100 | - |

Untuk mengetahui hasil tes tersebut maka rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Keterangan :

= jumlah

Skor maksimal = 100

Setelah diperoleh data dari hasil tes belajar siswa, kemudian data tersebut diolah dengan cara mencari mean (rata-rata) yang menggunakan rumus :

Me

Keterangan :

Mean = nilai rata-rata

= jumlah

Jumlah individu = 25 orang

Adapun penetapan standar kelulusan atau kriteria nilai yang ditentukan untuk melihat keberhasilan peneliti adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.16**

**Tabel Kriteria Keberhasilan Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang | Kriteria |
| 85 – 100 | Baik sekali |
| 71 – 85 | Baik |
| 56 – 70 | Cukup |
| 41 – 55 | Kurang |
| <40 | Sangat kurang |

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan hasil. Keberhasilan proses dinyatakan berhasil jika proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Seluruh indikator keberhasilan ini diamati dengan menggunakan lembar observasi dan tes tertulis yang telah dibuat peneliti, kemudian hasilnya dianalisis. Jika setelah dianalisis hasilnya memiliki kriteria baik maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pemahaman belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* Indikator hasil dapat menggunakan kategori ketuntasan (10- 100) kategori ketuntasan tersebut digunakan untuk menilai hasil tes peserta didik.

1. **Indikator Proses**

Penerapan model *Problem Based Learning* ini juga dapat melatih keterampilan-keterampilan sosial peserta didik dimana peserta didik yang sering merasa malu berinteraksi dengan temannya dalam proses belajar. Indikator proses merupakan tanda keberhasilan atau pengukuran keberhasilan yang dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung seperti kelangkaan perangkat pembelajaran, partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Indikator proses ini dilihat dari kegiatan guru dalam proses menyampaikan materi dan kegiatan peserta didik di dalam pembelajaran.

1. **Indikator Rasa Ingin Tahu**

Adapun indikator Rasa Ingin Tahu menurut ketiga aspek yang dipaparkan oleh para ahli:

1. Indikator pada aspek keinginan untuk berinteraksi, indikatornya adalah tertarik pada materi yang akan diajarkan, dan penasaran pada materi yang akan diajarkan.
2. Indikator pada aspek keinginan untuk mengenal, indikatornya adalah membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pembelajaran.
3. Indikator pada aspek keinginan untuk memahami, indikatornya adalah melakukan penyelidikan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan materi pembelajaran.
4. **Indikator Hasil Belajar**

Indikator hasil atau variabel hasil belajar ada pada evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam variabel hasil penelitian secara kuantitatif menggunakan evaluasi dikatakan berhasil nilai rata-rata kelas di atas KKM yang telah ditetapkan khususnya di SDN Cisaranten Kidul yaitu 70, maka nilai rata-rata yang diharapkan lebih dari 70. Kriteria penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan angka yakni rentang nilai 10-100. Selain itu indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu guru dan peserta didik. Keberhasilan guru dapat dilihat dari proses yaitu keterlaksanaan RPP dalam proses pembelajaran. Keterlaksanaan RPP dikatakan berhasil jika setelah proses analisis data dilakukan hasil yang didapatkan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus ada dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23-24 mei 2016, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 27-28 mei 2016. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan 2 x 35 menit. Setiap siklus dilaksanakan dengan model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart memiliki 4 komponen dalam siklusnya, keempat komponen tersebut meliputi (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Dari tindakan yang telah dilakukan diperoleh data berupa hasil tes sebanyak dua kali tes yang dilakukan pada setiap pertengahan dan akhir siklus. Lembar rasa ingin tahu untuk menggambarkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlansung, lembar observasi digunakan untuk menilai aktivitas guru selama proses pembelajaran berlansung.

1. **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

Pada siklus I materi pembelajaran IPS yaitu masalah sosial di lingkungan setempat. Pada pelaksanaannya terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil dari penelitian siklus siklus I adalah sebagai berikut.

1. **Perencanaan Tindakan Siklus I**

Agar proses pembelajaran dan penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai maka peneliti mempersiapkan berbagai keperluan untuk pembelajaran yang terlebih dahulu disesuaikan dengan model *problem based learning*. Persiapan yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan silabus pembelajaran IPS kelas IV, mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS kelas IV, lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap kelompok, lembar penilaian sikap untuk mengukur rasa ingin tahu siswa, lembar tes untuk mengukur hasil belajar siswa tentang masalah sosial di lingkungan setempat, media pembelajaran, lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian RPP dan lembar wawancara.

Selain itu, peneliti mempersiapkan observer yang bertugas untuk membantu peneliti mengamati kegiatan pembelajaran, dimana guru yang menjadi observer adalah wali kelas IV.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti mengaplikasikan rencana yang telah dibuat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berikut penjelasan pelaksanaan tindakan dalam siklus I.

1. **Tindakan Pertama (Pertemuan I)**

Kegiatan pendahuluan, pada pukul 12.30 peneliti mengkondisikan siswa untuk berbaris dengan tertib sebelum masuk ke dalam kelas. Peneliti mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan serentak. Peneliti meminta salah satu siswa untuk memimpin do’a. Kemudian peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar dan bertanya tentang kehadiran siswa. Setelah itu peneliti mengajak siswa untuk tepuk semangat. Peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya yang telah dipelajari. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari serta penggunaan model PBL. Untuk mengukur pemahaman awal siswa, peneliti memberikan pretes secara klasikal berupa pertanyaan

Guru : “Apakah masalah sosial itu?”

Siswa : “Masalah yang ada di lingkungan bu.” Siswa ragu-ragu dalam menjawab, hanya dua orang yang menjawab dan jawabannya kurang tepat.

Guru : “Apakah tidak naik kelas itu merupakan masalah sosial?” Guru mengajukan pertanyaan kembali.

Siswa : “Iya bu, Bukan bu”. Siswa menjawab dengan berbagai macam jawaban.

Guru : “Jika ada teman kalian yang mengotori kelas dengan membuang sampah sembarangan, kemudian merusak fasilitas belajar seperti papan tulis, ribut ketika sedang belajar di kelas. Apakah kalian merasakan terganggu atau biasa saja ?”

Siswa : ”Terganggu bu”. Siswa dengan serempak menjawab.

Guru : “Jika ada teman kalian yang mendapatkan nilai rendah. Apakah kalian merasa terganggu?”

Siswa : “Tidak bu”

Pada kegiatan inti pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peneliti mengkondisikan siswa untuk duduk rapih secara berkelompok satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Peneliti memberikan stimulasi kepada siswa dengan memperlihatkan media gambar dalam tayangan power point tentang masalah sosial di lingkungan setempat, kemudian peneliti meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa terlihat antusias dengan tayangan gambar tersebut. Setelah ditayangkannya power point peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa

Guru :“Ada yang mau bertanya?”

Siswa :”Bu, apa yang dimaksud dengan masalah sosial?”

Siswa :”Bu kenapa masalah sosial bisa terjadi?”

Guru :”Suatu masalah bisa dikatakan masalah sosial jika masalah tersebut dirasakan orang banyak”.

“Penyebab masalah sosial banyak sekali ada faktor ekonomi contohnya seperti ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak bisa memicu tindak kejahatan. Misalnya seorang pengangguran yang merampok untuk memenuhi kebutuhannya.”

Peneliti menjawab pertanyaan dari siswa tersebut dan siswa menyimak jawaban dan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti dengan cermat.

Dalam tahap elaborasi, peneliti membagikan LKS dan meminta siswa mengerjakannya. Siswa secara berkelompok berdiskusi menjawab LKS mengenai pengertian masalah sosial dan macam-macam masalah sosial di lingkungan setempat. Peneliti membimbing siswa untuk memahami cara pengerjaan LKS. Selanjutnya perwakilan dari beberapa kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada teman-temannya. Tetapi hanya 2 kelompok yang berani menyampaikan hasil diskusinya.

Guru :”Setelah mendengarkan penjelasan dari ibu dan mengamati tayangan pada power point, sekarang kalian kerjakan LKS secara berkelompok.”

Siswa :”Iya bu.” Siswa mulai mendiskusikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada LKS.

Guru :”Apakah ada soal yang kurang kalian pahami?” Guru berkeliling sambil mengarahkan siswa.

Siswa :”tidak bu”

Guru :”Kalau sudah paham segera kerjakan dengan teliti, kemudian perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.”

Siswa :”iya bu”.

Tahap konfirmasi, peneliti meluruskan hasil kerja siswa yang kurang tepat dari hasil LKS. Kemudian peneliti memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan cara tanya jawab, serta membuat kesimpulan bersama-sama.

Kegiatan penutup, peneliti memberikan PR kepada siswa guna melakukan tindak lanjut dengan mempelajari kembali pelajaran yang telah dipelajari dirumah masing-masing. Peneliti menutup pembelajaran dan berdo’a bersama sebelum pulang.

1. **Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua membahas tentang cara mengatasi masalah sosial di lingkungan setempat.

Kegiatan pendahuluan, pada pukul 12.30 peneliti mengkondisikan siswa untuk berbaris dengan tertib sebelum masuk ke dalam kelas. Peneliti mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan serentak. Peneliti meminta salah satu siswa untuk memimpin do’a. Kemudian peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar dan bertanya tentang kehadiran siswa. Setelah itu peneliti mengajak siswa untuk tepuk semangat untuk membangkitkan semangat siswa. Peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya yang telah dipelajari untuk mengaitkan kepada materi selanjutnya.

Guru :”Apakah ibu yang terluka di dapur merupakan masalah sosial?”

Siswa :”Bukan bu”, “Iya bu”. Siswa menjawab dengan berbagai macam jawaban.

Guru :”Sebutkan macam-macam masalah sosial?” Guru kembali bertanya.

Siswa :”Tindak kejahatan, kemiskinan, pengangguran, tidak disiplin, pencemaran lingkungan, kerusakan fasilitas umum bu”.

Guru :”Benar anak-anak, kemudian bagaimana cara mengatasi masalah sosial tersebut?”

Siswa :”Memberikan bantuan seperti uang kepada orang miskin bu, berperilaku disiplin, mengasihi sesama manusia bu”. Berbagai jawaban dari 5 orang siswa.

Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran seperti halnya pada pertemuan pertama.

Pada kegiatan inti pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peneliti memperlihatkan video tentang macam-macam masalah sosial dan cara mengatasi masalah sosial. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa setelah mengamati tayangan video tersebut.

Guru :“Dari tayangan video yang kalian amati, coba bagaimana cara mengatasi masalah sosial tindak kejahatan?”

Siswa :”Melakukan ceramah bu, menjaga keamanan secara bersama-sama bu.” Siswa menjawab dengan beragam jawaban.

Guru :”Cara mengatasi masalah sosial tindak kejahatan salah satunya dengan memberikan pekerjaan bagi tunawisma dengan pekerjaan tunawisma bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja dan tidak melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri dan merampas barang milik orang lain. Apakah kalian sudah mengerti?”

Siswa :”Mengerti bu.”

Guru menjelaskan kepada siswa cara mengatasi masalah sosial dan siswa mendengarkan secara cermat penjelasan dari guru.

Tahap elaborasi, peneliti meminta siswa mengerjakan LKS secara berkelompok dengan berdiskusi tentang macam-macam masalah sosial dan cara mengatasi masalah sosial. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kali ini hanya ada 3 kelompok yang berani menyampaikan hasil diskusinya.

Guru :”Setelah mengamati tayangan video dan mendengarkan penjelasan dari ibu tentang macam-macam masalah sosial dan cara mengatasinya, coba sekarang kalian kerjakan LKS secara berkelompok”.

Siswa :”Iya bu”

Guru :”Jika ada yang belum dipahami mengenai cara mengerjakan LKS, silahkan mengajukan pertanyaan kepada ibu.”

Siswa :”Bu, jawabannya boleh sedikit?”

Guru :”Jawablah sebanyak mungkin informasi yang kalian ketahui, semakin banyak informasi yang kalian tulis maka akan semakin bagus.”

Siswa :”Iya bu”

Guru :”Apakah sudah selesai mengerjakan LKSnya?”

Siswa :”Sudah bu”

Guru :”Jika sudah selesai mengerjakan LKS, sekarang coba perwakilan kelompok maju ke depan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lain menyimak temannya yang sedang berpersentasi di depan”.

Tahap konfirmasi, peneliti memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan cara tanya jawab, serta membuat kesimpulan bersama-sama. Kemudian peneliti memberikan soal postes sebagai evaluasi untuk siklus I.

Kegiatan penutup, sebelum pembelajaran selesai peneliti menugaskan siswa untuk selalu membaca kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Peneliti menutup pembelajaran dan berdo’a bersama sebelum pulang.

1. **Observasi Tindakan Siklus I**

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlansung yang dilakukan oleh observer. Observer bertugas menilai peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran dan menilai rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti apakah sesuai dengan model *problem based learning* atau tidak. Sedangkan untuk penilaian sikap rasa ingin tahu dinilai oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan observer.

1. **Analisis dan Refleksi Siklus I**
2. **Analisis**
3. **Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diobservasi oleh 1 observer yaitu ibu Seriyati, S.Pd. wali kelas IV. Hasil penilaian sebagai berikut

**Tabel 4.1**

**Hasil Penilaian RPP Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator Aspek yang diamati** | **Skor** | | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | Kejelasan perumusan indikator pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar) |  |  |  | √ |  |
| 2 | Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik) |  |  |  | √ |  |
| 3 | Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) |  |  |  | √ |  |
| 4 | Kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman penskoran) |  |  |  | √ |  |
| 5 | Kejelasan kegiatan pembelajaran |  |  |  | √ |  |
| 6 | Kerincian kegiatan pembelajaran (setiap langkah kelengkapan terkait dengan nilai dan sikap dalam rangka mengembangkan moral dan prilaku) |  |  |  | √ |  |
| 7 | Kesesuaian langkah pembelajaran dengan indicator |  |  |  | √ |  |
| 8 | Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan indikator, materi dan karakteristik peserta didik) |  |  |  | √ |  |
| Skor Total | | 32 | | | | |
| Nilai RPP = x 100% = 80% | | | | | | |

Berdasarkan tabel 4.1 pada siklus I mendapat nilai 80% dapat diklasifikasikan baik.

1. **Analisis Pelaksanaan Pembelajaran**

Penilaian pelaksanaan pembelajaran diobservasi oleh ibu Seriyati,S.Pd. berikut hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran

**Tabel 4.2**

**Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator / Aspek yang diamati** | **Skor** | | | | | | | |
| **1** | | **2** | | **3** | **4** | | **5** |
| **I** | **Prapembelajaran** |  | |  | |  |  | |  |
| 1 | Mempersiapkan siswa untuk belajar |  | |  | |  | √ | |  |
| 2 | Melakukan kegiatan apersepsi |  | |  | |  |  | | √ |
| **II** | **Kegiatan Inti Pembelajaran** |  | |  | |  |  | |  |
| **A** | **Penguasaan Materi Pembelajaran** |  | |  | |  |  | |  |
| 3 | Menunjukan penguasaan materi pembelajaran |  | |  | |  | √ | |  |
| 4 | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lainya yang relevan |  | |  | |  | √ | |  |
| 5 | Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa |  | |  | |  | √ | |  |
| 6 | Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan |  | |  | |  | √ | |  |
| **B** | **Pendekatan / Strategi Pembelajaran** |  | |  | |  |  | |  |
| 7 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa |  | |  | |  | √ | |  |
| 8 | Melaksanakan pembelajaran secara runtut |  | |  | |  | √ | |  |
| 9 | Menguasai kelas |  | |  | | √ |  | |  |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran secara kontekstual |  | |  | |  | √ | |  |
| 11 | Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif |  | |  | |  | √ | |  |
| 12 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan |  | |  | |  | √ | |  |
| **C** | **Pemanfaatan Sumber Belajar / Media Pembelajaran** |  | |  | |  |  | |  |
| 13 | Menggunakan media secara efektif dan efesien |  | |  | |  | √ | |  |
| 14 | Menghasilkan pesan yang menarik |  | |  | |  | √ | |  |
| 15 | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media |  | |  | |  | √ | |  |
| 16 | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran |  |  | |  | | | √ |  |
| **D** | **Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban Siswa** |  |  | |  | | |  |  |
| 17 | Menunjukan sikap terbuka terhadap respon siswa |  |  | |  | | | √ |  |
| 18 | Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar |  |  | |  | | | √ |  |
| **E** | **Penilaian Proses dan Hasil Belajar** |  |  | |  | | |  |  |
| 19 | Memantau kemajuan belajar selama proses |  |  | |  | | | √ |  |
| 20 | Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) |  |  | |  | | | √ |  |
| **F** | **Penggunaan Bahasa** |  |  | |  | | |  |  |
| 21 | Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar |  |  | |  | | | √ |  |
| 22 | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai |  |  | |  | | | √ |  |
| **III** | **Penutup** |  |  | |  | | |  |  |
| 23 | Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa |  |  | |  | | | √ |  |
| 24 | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan |  |  | |  | | | √ |  |
| Jumlah Skor | | 96 | | | | | | | |
| Nilai NPP = x Standar Nilai 4 = 3,2 | | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 4.2 nilai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mendapatkan nilai 3,2 sehingga dapat diklasifikasikan Baik.

1. **Analisis Pengelolaan Data Wawancara Peneliti dengan Observer**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan observer pada siklus I, observer menyukai model *problem based learning*. Menurut beliau pemakaian model *problem based learning* pada materi masalah sosial di lingkungan setempat sudah tepat apalagi ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran berupa video. Selain itu model *problem based learning* dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa bersemangat untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan mendapatkan point. Kemudian observer memberikan saran kepada peneliti untuk melanjutkan siklus II untuk memperbaiki kekurangan di siklus I.

1. **Analisis Pengolahan Data Rasa Ingin Tahu Siswa**

Berdasarkan pengamatan hasil penilaian rasa ingin tahu siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Penilaian Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I Pertemuan I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator Rasa Ingin Tahu** | | | | | | | | | | | | **Skor** | **Nilai** | **Persentasi Rasa Ingin Tahu Siswa %** | | **Keterangan** | |
| **Tertarik Pada Materi Pelajaran** | | | | **Bertanya** | | | | **Mencari Jawaban Atas Pertanyaan** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **T** | **BT** |
| 1. | Asvia S |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 3. | Aliyyah K |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 4. | Berlian M |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 5. | Daffa F |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 6. | Fahman |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 7. | Fishal H |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 8. | M Fikri |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 9. | Meisas F |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 10. | Najmi T |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 11. | Nurul S |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | **6** | **50** | **50%** | |  | √ |
| 12. | Dominicus L |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 13. | Razan D |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 14. | Marsya A |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 15. | Miftah F |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | **5** | **42** | **42%** | |  | √ |
| 16. | M Hasbi |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** | |  | √ |
| 17. | M Javarel |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** | |  | √ |
| 18. | Ratu V |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** | |  | √ |
| 19. | M Hilman |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **8** | **67** | **67%** | |  | √ |
| 20. | Gilang P |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 21. | Puja A |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **8** | **67** | **67%** | |  | √ |
| 22. | Talitha P |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 23. | Melani L |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 24. | Jundi M |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 25. | Zia M |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | | √ |  |
| **Jumlah** | | | | | | | | | | | | | | **176** | **1469** |  | |  | |
| **Rata-rata** | | | | | | | | | | | | | | **7,04** | **58,76** |  | | **Cukup** | |
| **Persentase ketuntasan** | | | | | | | | | | | | | | **58,66%** | |  | |
|  | | |  |
| **Keterangan :**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I pertemuan pertama yang tercantum pada table 4.3, rata-rata sikap rasa ingin tahu siswa pada proses pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari pengamatan yang diperoleh, rata-rata sikap rasa ingin tahu siswa sebesar 58,76 (C) dapat diklasifikasikan cukup. Siswa yang belum tuntas sebanyak 16 orang siswa atau 64% dan siswa yang tuntas sebayak 9 orang atau 36%.

**Tabel 4.4**

**Hasil Penilaian Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I Pertemuan II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator Rasa Ingin Tahu** | | | | | | | | | | | | **Skor** | **Nilai** | **Persentasi Rasa Ingin Tahu Siswa %** | **Keterangan** | |
| **Tertarik Pada Materi Pelajaran** | | | | **Bertanya** | | | | **Mencari Jawaban Atas Pertanyaan** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **T** | **BT** |
| 1. | Asvia S |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 3. | Aliyyah K |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 4. | Berlian M |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 5. | Daffa F |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 6. | Fahman |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 7. | Fishal H |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 8. | M Fikri |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 9. | Meisas F |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 10. | Najmi T |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 11. | Nurul S |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 12. | Dominicus L |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 13. | Razan D |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 14. | Marsya A |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 15. | Miftah F |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 16. | M Hasbi |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** |  | √ |
| 17. | M Javarel |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 18. | Ratu V |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 19. | M Hilman |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 20. | Gilang P |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 21. | Puja A |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **8** | **67** | **67%** |  | √ |
| 22. | Talitha P |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 23. | Melani L |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 24. | Jundi M |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 25. | Zia M |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| **Jumlah** | | | | | | | | | | | | | | **209** | **1737** |  |  | |
| **Rata-rata** | | | | | | | | | | | | | | **11,56** | **69,48** |  | **Cukup** | |
| **Persentase ketuntasan** | | | | | | | | | | | | | | **69,66%** | |  |
| **Rata-rata siklus 1** | | | | | | | | | | | | | | **64,16** | |  |
| **Keterangan :**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I pertemuan kedua yang tercantum pada table 4.4, rata-rata sikap rasa ingin tahu siswa pada proses pembelajaran masih tergolong rendah. Akan tetapi pada pertemuan kedua ini, sikap rasa ingin tahu siswa meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan sikap rasa ingin tahu yang menunjukan bahwa sebanyak orang 14 siswa atau 56% tuntas dan 11 siswa belum tuntas atau 44%. Sedangkan untuk rata-rata sikap rasa ingin tahu siswa sebesar 69,66 (C) dapat diklasifikasikan cukup. Berdasarkan data di atas, sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus I ini dapat dikatakan masih tergolong rendah karena belum mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ≥ 3,65 yang akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dan rata-rata siklus 1 yaitu 64,16 (C) dapat diklasifikasikan cukup.

1. **Analisis Hasil Lembar Kerja Siswa**

Pada tindakan siklus I, guru menggunakan lembar kerja siswa sebagai alat untuk melatih siswa dalam masalah sosial di lingkungan setempat. Masalah yang diberikan kepada setiap kelompok disajikan dalam bentuk pertanyaan uraian dengan materi macam-macam masalah sosial dan cara mengatasinya. Kelompok yang dibentuk oleh guru terdiri dari 5 kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Masing-masing kelompok mendapatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Oleh karena itu untuk melihat kejelasan mengenai hasil diskusi dan praktek tiap kelompok akan diuraikan dalam sebuah tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Diskusi Kelompok pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama kelompok** | **Pertemuan I** | | | | **Pertemuan II** | | |
| **Nilai**  **Keterampilan Berdiskusi** | **Nilai LKS** | | **Nilai Akhir Kelompok** | **Nilai**  **Keterampilan Berdiskusi** | **Nilai LKS** | **Nilai Akhir Kelompok** |
| 1. | Asvia S  Aliyyah K  Fikri N  Najmi T  Zia M | 78 | 80 | | 79 | 82 | 100 | 91 |
| 2. | Berlian M  Faishal H  Marsyah  M Hasbi  Miftah F | 63 | 80 | | 71,5 | 67 | 100 | 83,5 |
| 3. | Fahman  M Javarel  M Hilman  Ratu V  Gilang P | 50 | 40 | | 45 | 61 | 50 | 55,5 |
| 4. | Ahmad D  Jundi M  Puja A  Talita F  Melani L | 49 | 40 | | 44,5 | 63 | 50 | 56,5 |
| 5. | Daffa F  Lucky  Razzan D  Nurul S  Meisas F | 42 | 40 | | 41 | 61 | 50 | 55,5 |
| **Jumlah** | | 282 | 280 | | 281 | 334 | 350 | 342 |
| **Rata-rata** | | 56,4 | 56 | | 56,2 | 66,8 | 70 | 68,4 |
| **Rata-rata berdiskusi kelompok siklus I** | | 62,3 (baik) | | | | | | |
|  | |

Sumber: data hasil diskusi kelompok pada siklus I

Berdasarkan tabel di atas, pada pertemuan pertama nilai keterampilan berdiskusi rata-rata kelompok memperoleh nilai sebesar 56,4 (cukup), dan rata-rata nilai akhir kelompok sebesar 56,2 (cukup), akan tetapi pada pertemuan kedua hasil mengalami peningkatan. Untuk nilai keterampilan berdiskusi rata-rata mendapatkan nilai sebesar 66,8 (cukup), nilai akhir kelompok diperoleh nilai sebesar 68,4 (cukup). Penilaian lembar kerja siswa dilihat dari aspek keterampilan berdiskusi dan ketepatan dalam menjawab soal kelompok. Keterampilan berdiskusi dinilai melalui pengisian lembar rubrik diskusi yang diamati oleh guru selama siswa berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusinya, sedangkan nilai LKS diperoleh dari setiap kelompok yang tepat menjawab soal kelompok. Kriteria selama proses berdiskusi berlangsung adalah kemampuan mendengarkan, komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara) dan partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran). Hasil pengamatan tersebut akan disajikan di dalam sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I Pertemuan I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama siswa** | **Kriteria Penilaian Berdiskusi** | | | | | | | | | **Nilai** | **Kategori** | |
| **Mendengarkan** | | | **Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).** | | | **Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran).** | | |  | |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | **T** | **BT** |
| BL | CB | BS | BL | CB | BS | BL | CB | BS |
| 1. | Asvia S |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ | **90** | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 3. | Aliyyah K |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **80** | √ |  |
| 4. | Berlian M |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 5. | Daffa F |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 6. | Fahman |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 7. | Faishal H |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **80** | √ |  |
| 8. | M Fikri |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 9. | Meisas F |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 10. | Najmi T |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **80** | √ |  |
| 11. | Nurul S |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 12. | Dominicus | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **33** |  | √ |
| 13. | Razan D |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 14. | Marsya A |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 15. | Miftah F | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **33** |  | √ |
| 16. | M Hasbi |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |  | **60** |  | √ |
| 17. | M Javarel |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  | **60** |  | √ |
| 18. | Ratu v | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **33** |  | √ |
| 19. | M Hilman |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 20. | Gilang P |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 21. | Puja A |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 22. | Talitha P |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 23. | Melani L |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 24. | Jundi M |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 25. | Zia M |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
|  | | **Jumlah Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa** | | | | | | | | | **1409** | **Cukup** | |
|  | | **Rata-rata Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa** | | | | | | | | | **56** |  | |
| **Keterangan :**  **BS = Bagus Sekali CB = Cukup Bagus BL = Berlatih Lagi**  **T = Tuntas BT = Belum Tuntas**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: data hasil diskusi kelompok pada siklus I

Berdasarkan tabel di atas, hasil data yang diperoleh pada siklus I pertemuan pertama pada aspek keterampilan berdiskusi bisa dilihat bahwa, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 10 orang atau 40%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 15 orang atau 60% dapat diklasifikasikan cukup.

**Tabel 4.7**

**Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I Pertemuan II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama siswa** | **Kriteria Penilaian Berdiskusi** | | | | | | | | | **Nilai** | **Kategori** | |
| **Mendengarkan** | | | **Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).** | | | **Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran).** | | |  | |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | **T** | **BT** |
| BL | CB | BS | BL | CB | BS | BL | CB | BS |
| 1. | Asvia S |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ | **90** | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** |  | √ |
| 3. | Aliyyah K |  |  | √ |  | √ |  |  |  | √ | **90** | √ |  |
| 4. | Berlian M |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 5. | Daffa F |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 6. | Fahman |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 7. | Faishal H |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  | **90** | √ |  |
| 8. | M Fikri |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 9. | Meisas F |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |  | **60** |  | √ |
| 10. | Najmi T |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **80** | √ |  |
| 11. | Nurul S |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 12. | Dominicus |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 13. | Razan D |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |  | **60** |  | √ |
| 14. | Marsya A |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **80** | √ |  |
| 15. | Miftah F | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **33** |  | √ |
| 16. | M Hasbi |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |  | **60** |  | √ |
| 17. | M Javarel |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 18. | Ratu v |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |  | **60** |  | √ |
| 19. | M Hilman |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |  | **60** |  | √ |
| 20. | Gilang P |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 21. | Puja A |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 22. | Talitha P |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |  | **60** |  | √ |
| 23. | Melani L |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 24. | Jundi M |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  | **44** |  | √ |
| 25. | Zia M |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **80** | √ |  |
|  | | Jumlah Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa | | | | | | | | | **1665** | **Cukup** | |
|  | | Rata-rata Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa | | | | | | | | | **66,6** |  | |
| Rata-rata Nilai Keterampilan Kreativitas Siswa siklus 1 | | | | | | | | | | | **61,3** |  | |
| **Keterangan :**  **BS = Bagus Sekali CB = Cukup Bagus BL = Berlatih Lagi**  **T = Tuntas BT = Belum Tuntas**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: data hasil diskusi kelompok pada siklus I

Berdasarkan tabel di atas, hasil data yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan dari pertemuan pertama. Hasil keterampilan diskusi siswa bisa dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 meningkat. Pada pertemuan kedua siswa yang mencapai ≥ 70 sebanyak 14 orang atau 56%, dan siswa yang ≤ 70 sebanyak 11 orang atau 44%. Jadi rata-rata nilai keterampilan diskusi siswa pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,6 dan rata-rata berdiskusi siswa yaitu 61,3 dapat diklasifikasikan cukup.

1. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar siswa pada aspek sikap diperoleh dari kegiatan observasi dengan menilai sikap rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan melalui lembar analisis sikap rasa ingin tahu siswa. Hasil belajar pada aspek pengetahuan diperoleh melalui tes tertulis yang diberikan kepada siswa pada siklus I dan siklus II. Sedangkan aspek keterampilan diperoleh dari kegiatan siswa berupa keterampilan berdiskusi dalam mengerjakan LKS dan praktek. Hasil belajar siswa selama siklus I diperoleh dari nilai tes akhir siklus I pada pertemuan kedua. Gambaran hasil belajar siswa meliputi aspek pengetahuan pada siklus I akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.8**

**Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Tes Tertulis** | **Keterangan** | | |
| **Tuntas** | **Belum Tuntas** | |
| 1. | Asvia S | 70 | 80 | √ |  | |
| 2. | Ahmad D | 70 | 80 | √ |  | |
| 3. | Aliyyah K | 70 | 80 | √ |  | |
| 4. | Berlian M | 70 | 70 | √ |  | |
| 5. | Daffa F | 70 | 80 | √ |  | |
| 6. | Fahman | 70 | 50 |  | √ | |
| 7. | Faishal H | 70 | 80 | √ |  | |
| 8. | M Fikri | 70 | 80 | √ |  | |
| 9. | Meisas F | 70 | 50 |  | √ | |
| 10. | Najmi T | 70 | 80 | √ |  | |
| 11. | Nurul S | 70 | 80 | √ |  | |
| 12. | Dominicus | 70 | 60 |  | √ | |
| 13. | Razan D | 70 | 60 |  | √ | |
| 14. | Marsya A | 70 | 80 | √ |  | |
| 15. | Miftah F | 70 | 30 |  | √ | |
| 16. | M Hasbi | 70 | 80 | √ |  | |
| 17. | M Javarel | 70 | 60 |  | √ | |
| 18. | Ratu v | 70 | 60 |  | √ | |
| 19. | M Hilman | 70 | 60 |  | √ | |
| 20. | Gilang P | 70 | 80 | √ |  | |
| 21. | Puja A | 70 | 80 | √ |  | |
| 22. | Talitha P | 70 | 70 | √ |  | |
| 23. | Melani L | 70 | 70 | √ |  | |
| 24. | Jundi M | 70 | 70 | √ |  | |
| 25. | Zia M | 70 | 80 | √ |  | |
| **Jumlah** | | | **1750** | 68% | | 32% |
| **Rata-rata** | | | **70** |
| **Persentase ketuntasan siswa** | | | |  | |  |

Sumber: data hasil tes siswa pada siklus I

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada siklus I ini mencapai rata-rata 70 (C) diklasifikasikan cukup, hal ini menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah, dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70. Siswa yang tuntas mencapai KKM ≥ 70 sebanyak 17 orang atau sebesar 68%, sedangkan siswa yang belum tutas mencapai KKM ≤ 70 sebanyak 8 orang atau sebesar 32%.

**Tabel 4.9**

**Hasil Akhir Siswa pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Tes Tertulis** | **Sikap Rasa Ingin Tahu** | **Keterampilan Berdiskusi** | **Jumlah Skor** | **Nilai** | **Keterangan** | |
| **Tuntas** | **Belum Tuntas** |
| 1. | Asvi S | 70 | 80 | 83 | 90 | 253 | 84 | √ |  |
| 2. | Ahmad D | 70 | 80 | 58 | 70 | 208 | 69 |  | √ |
| 3. | Aliyyah K | 70 | 80 | 83 | 90 | 253 | 84 | √ |  |
| 4. | Berlian M | 70 | 70 | 83 | 70 | 223 | 74 | √ |  |
| 5. | Daffa F | 70 | 80 | 75 | 70 | 225 | 75 | √ |  |
| 6. | Fahman | 70 | 50 | 75 | 44 | 169 | 56 |  | √ |
| 7. | Faishal H | 70 | 80 | 58 | 90 | 228 | 76 | √ |  |
| 8. | M Fikri | 70 | 80 | 58 | 70 | 208 | 69 |  | √ |
| 9. | Meisas F | 70 | 50 | 58 | 60 | 168 | 56 |  | √ |
| 10. | Najmi T | 70 | 80 | 58 | 80 | 218 | 73 | √ |  |
| 11. | Nurul S | 70 | 80 | 75 | 70 | 225 | 75 | √ |  |
| 12. | Dominicus | 70 | 60 | 58 | 44 | 178 | 59 |  | √ |
| 13. | Razan D | 70 | 60 | 58 | 60 | 178 | 59 |  | √ |
| 14. | Marsya A | 70 | 80 | 58 | 80 | 218 | 73 | √ |  |
| 15. | Miftah F | 70 | 30 | 58 | 33 | 121 | 40 |  | √ |
| 16. | M Hasbi | 70 | 80 | 58 | 60 | 198 | 66 |  | √ |
| 17. | M Javarel | 70 | 60 | 75 | 70 | 205 | 68 |  | √ |
| 18. | Ratu v | 70 | 60 | 75 | 60 | 195 | 65 |  | √ |
| 19. | M Hilman | 70 | 60 | 83 | 60 | 203 | 68 |  | √ |
| 20. | Gilang P | 70 | 80 | 75 | 70 | 225 | 75 | √ |  |
| 21. | Puja A | 70 | 80 | 67 | 70 | 217 | 72 | √ |  |
| 22. | Talitha P | 70 | 70 | 75 | 60 | 205 | 68 |  | √ |
| 23. | Melani L | 70 | 70 | 75 | 70 | 215 | 72 | √ |  |
| 24. | Jundi M | 70 | 70 | 75 | 44 | 189 | 63 |  | √ |
| 25. | Zia M | 70 | 80 | 83 | 80 | 243 | 81 | √ |  |
| **Presentasi ketuntasan siswa** | | | | | | | | 48% | 52% |

Sumber: data hasil tes siswa pada siklus I, data keterampilan berdiskusi siswa pada siklus I, dan data sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus I

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa hasil siswa pada siklus I menunjukan bahwa hasil akhir siswa pada siklus I masih rendah, dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70. Siswa yang tuntas mencapai KKM ≥ 70 sebanyak 12 orang atau sebesar 48%, sedangkan siswa yang belum tutas mencapai KKM ≤ 70 sebanyak 13 orang atau sebesar 52%.

1. **Refleksi**

Pada siklus I mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa, meskipun belum mencapai target yang diinginkan. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlansung siklus I, ditemukan beberapa permasalahan. Oleh karena itu, disusunlah rencana untuk merancang siklus II. Refleksi pada pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.10**

**Refleksi Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Masalah** | **Solusi** |
| 1. | Kegiatan pembelajaran yang disusun dalam RPP belum seluruhnya terlaksana dengan baik. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru kurang mempersiapkan siswa untuk duduk rapih sehingga masih banyak siswa yang belum siap untuk belajar. | Guru lebih mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pembelajaran dengan memahami tiap langkahnya dalam RPP yang telah dibuat, supaya setiap kegiatan pembelajaran yang telah disusun dengan baik dalam RPP tidak terlewatkan untuk di sampaikan kepada siswa. |
| 2. | Kemampuan bertanya dan menjawab siswa masih rendah, dilihat dari jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. | Guru mengarahkan siswa lebih banyak membaca buku pelajaran dan sumber bacaan yang lainnya yang mendukung pada kegiatan pembelajaran. Dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan point lebih dalam pembelajaran. |

Sumber : Peneliti dan Guru SDN Cisaranten Kidul

1. **Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. **Perencanaan Tindakan Siklus II**

Perencanaan yang dilakukan untuk siklus II dilihat berdasarkan refleksi siklus I agar peneliti memperbaiki kekurangan di siklus I. Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan silabus pembelajaran IPS kelas IV, mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) IPS kelas IV, lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap kelompok, lembar penilaian sikap untuk mengukur rasa ingin tahu siswa, lembar tes untuk mengukur hasil belajar siswa tentang masalah sosial di lingkungan setempat, media pembelajaran, lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian RPP, lembar wawancara. Pada pelaksanaan siklus II, guru yang menjadi observer adalah wali kelas IV.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**
2. **Pertemuan Pertama**

Kegiatan pendahuluan, Peneliti mengkondisikan siswa untuk berbaris dengan tertib sebelum masuk ke dalam kelas. Peneliti mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan serentak. Peneliti meminta salah satu siswa untuk memimpin do’a. Kemudian peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar dan bertanya tentang kehadiran siswa. Setelah itu peneliti mengajak siswa untuk tepuk semangat. Peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya yang telah dipelajari. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari serta penggunaan model PBL. Untuk mengukur pemahaman awal siswa, peneliti memberikan pretes secara klasikal berupa pertanyaan.

Guru :“Apakah masalah sosial itu?”

Siswa :“Suatu masalah yang dampaknya dirasakan bersama” Siswa menjawab dengan serempak.

Guru :”Iya benar anak-anak”.

Pada kegiatan inti pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peneliti mengkondisikan siswa untuk duduk rapih secara berkelompok. Peneliti memberikan stimulasi kepada siswa dengan memperlihatkan media berupa video tentang masalah sosial di lingkungan setempat.

Guru :”Hari ini kita akan menonton video.”

Siswa :”Asiiikkk! Video apa yang akan ibu tayangkan bu?” Siswa bersorak

Guru :”Video tentang masalah sosial, nah sekarang duduk yang rapi dan amatilah video yang ibu tayangkan.”

Siswa :”Iya bu” Siswa sangat antusias mengamati tayangan video tersebut.

Guru :”Siapa yang ingin bertanya tentang video yang ibu tayangkan tadi?”

Siswa :”Apakah masalah sosial sulit diatasi, sehingga masih banyak terjadi di lingkungan kita?” disusul oleh pertanyaan kedua “Bagaimana cara mengatasi masalah sosial yang sudah banyak terjadi?” Semua siswa mengangkat tangan dan bertanya dengan pertanyaan yang hampir sama.

Guru :”Mengatasi masalah sosial perlu proses dan masalah sosial yang banyak terjadi di masyarakat harus diselesaikan secara bersama.”

Peneliti menjelaskan cara mengatasi masalah sosial dan siswa mendengarkan penjelasan guru dengan cermat.

Dalam tahap elaborasi, peneliti membagikan LKS dan meminta siswa mengerjakannya. Siswa secara berkelompok berdiskusi menjawab LKS mengenai pengertian masalah sosial dan macam-macam masalah sosial di lingkungan setempat. Peneliti membimbing siswa untuk memahami cara pengerjaan LKS. Setelah siswa mengisi LKS, siswa yang berani dipersilahkan untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman yang lain.

Guru :“Siapa yang berani menyampaikan hasil diskusinya?” Hampir seluruh siswa mengangkat tangan tanda ingin menyampaikan hasil diskusinya tetapi peneliti hanya menunjuk siswa yang belum pernah tampil kedepan.

Siswa :”Saya bu, Saya bu” Siswa dengan percaya diri mengakat tangan untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Tahap konfirmasi, peneliti meluruskan hasil kerja siswa yang kurang tepat dari hasil LKS. Kemudian peneliti memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan cara tanya jawab, serta membuat kesimpulan bersama-sama.

Kegiatan penutup, sebelum pembelajaran selesai peneliti menugaskan siswa untuk selalu membaca kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Peneliti menutup pembelajaran dan berdo’a bersama sebelum pulang.

1. **Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua membahas bagaimana cara mengatasi masalah sosial di lingkungan setempat.

Kegiatan pendahuluan, Peneliti mengkondisikan siswa untuk berbaris dengan tertib sebelum masuk ke dalam kelas. Peneliti mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan serentak. Peneliti meminta salah satu siswa untuk memimpin do’a. Kemudian peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar dan bertanya tentang kehadiran siswa. Setelah itu peneliti mengajak siswa untuk tepuk semangat. Peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya yang telah dipelajari. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari serta penggunaan model PBL. Untuk mengukur pemahaman awal siswa, peneliti memberikan pretes secara klasikal berupa pertanyaan sebagai berikut.

Guru :“Masalah sosial apa saja yang banyak terjadi di Indonesia?”

Siswa :”Kemiskinan, pengangguran, tindak kejahatan, pencemaran ligkungan, masalah sampah, perilaku tidak disiplin” Siswa menjawab dengan antusias dan serentak.

Guru :”Ya benar sekali, bagus anak-anak kalian hebat”

Pada kegiatan inti pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peneliti mengkondisikan siswa untuk duduk rapih secara berkelompok. Peneliti memberikan stimulasi kepada siswa dengan memperlihatkan media berupa gambar yang peneliti buat pada karton tentang masalah sosial di lingkungan setempat mulai dari macam-macam masalah sosial dan cara mengatasinya. Peneliti meminta siswa untuk mengamati gambar pada karton. Peneliti menjelaskan macam-macam masalah sosial dan cara mengatasinya sambil menunjukan gambar pada karton. Setelah mengamati gambar, peneliti bertanya kepada siswa sebagai berikut

Guru :“Setelah mengamati gambar coba kalian jelaskan bagaimana cara mengatasi masalah sosial kependudukan?”. Hampir semua siswa ingin menjawab tetapi, peneliti menunjuk salah satu siswa yang belum pernah maju kedepan untuk menjelaskan cara mengatasi masalah sosial kependudukan.

Siswa :”Cara mengatasi masalah sosial kependudukan dengan melakukan program KB”

Siswa tersebut maju dan menjelaskan cara mengatasi masalah sosial kependudukan jawabannya sudah benar tetapi kurang lengkap. Peneliti meluruskan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Dalam tahap elaborasi, peneliti membagikan LKS dan meminta siswa mengerjakannya. Siswa secara berkelompok berdiskusi menjawab LKS mengenai pengertian masalah sosial, jenis dan cara mengatasinya. LKS berbentuk puzzel yang belum tersusun siswa diberi waktu untuk mengerjakannya. Siswa yang sudah selesai menysusun puzzel dipersilahkan untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman yang lain.

Guru :“Siapa yang sudah selesai lansung kedepan dan sampaikan hasil diskusinya kepada teman-teman yang lain?” Hampir seluruh siswa ingin kedepan tetapi siswa yang paling cepatlah yang duluan menyampaikan hasil diskusinya dan diberi point.

Siswa :”Saya bu saya bu” Siswa dengan percaya diri mempersentasikan hasil diskusi tersebut kepada teman-temannya.

Tahap konfirmasi, peneliti meluruskan hasil kerja siswa yang kurang tepat dari hasil LKS. Kemudian peneliti memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan cara tanya jawab, serta membuat kesimpulan bersama-sama. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal postes sebagai evaluasi pada siklus II.

Kegiatan penutup, sebelum pembelajaran selesai peneliti menugaskan siswa untuk selalu membaca kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Peneliti menutup pembelajaran dan berdo’a bersama sebelum pulang.

1. **Observasi**

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlansung yang dilakukan oleh observer. Observer bertugas menilai peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran dan menilai rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti apakah sesuai dengan model *problem based learning* atau tidak. Sedangkan untuk penilaian sikap rasa ingin tahu dinilai oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan observer.

1. **Analisis dan Refleksi Siklus II**
2. **Analisis**
3. **Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diobservasi oleh 1 observer yaitu ibu Seriyati, S.Pd. wali kelas IV. Hasil penilaian sebagai berikut

**Tabel 4.11**

**Hasil Penilaian RPP Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator Aspek yang diamati** | **Skor** | | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | Kejelasan perumusan indikator pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar) |  |  |  |  | √ |
| 2 | Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik) |  |  |  |  | √ |
| 3 | Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) |  |  |  | √ |  |
| 4 | Kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman penskoran) |  |  |  |  | √ |
| 5 | Kejelasan kegiatan pembelajaran |  |  |  |  | √ |
| 6 | Kerincian kegiatan pembelajaran (setiap langkah kelengkapan terkait dengan nilai dan sikap dalam rangka mengembangkan moral dan prilaku) |  |  |  | √ |  |
| 7 | Kesesuaian langkah pembelajaran dengan indicator |  |  |  |  | √ |
| 8 | Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan indikator, materi dan karakteristik peserta didik) |  |  |  |  | √ |
| Skor Total | | 38 | | | | |
| Nilai RPP = x 100% = 95% | | | | | | |

Berdasarkan tabel 4.11 pada siklus II mendapat nilai 95% dapat diklasifikasikan Sangat baik.

1. **Analisis Pelaksanaan Pembelajaran**

Penilaian pelaksanaan pembelajaran diobservasi oleh ibu Seriyati,S.Pd. berikut hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II

**Tabel 4.12**

**Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator / Aspek yang diamati** | **Skor** | | | | | | |
| **1** | **2** | | **3** | **4** | | **5** |
| **I** | **Prapembelajaran** |  |  | |  |  | |  |
| 1 | Mempersiapkan siswa untuk belajar |  |  | |  |  | | √ |
| 2 | Melakukan kegiatan apersepsi |  |  | |  |  | | √ |
| **II** | **Kegiatan Inti Pembelajaran** |  |  | |  |  | |  |
| **A** | **Penguasaan Materi Pembelajaran** |  |  | |  |  | |  |
| 3 | Menunjukan penguasaan materi pembelajaran |  |  | |  |  | | √ |
| 4 | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lainya yang relevan |  |  | |  |  | | √ |
| 5 | Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa |  |  | |  | √ | |  |
| 6 | Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan |  |  | |  |  | | √ |
| **B** | **Pendekatan / Strategi Pembelajaran** |  |  | |  |  | |  |
| 7 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa |  |  | |  |  | | √ |
| 8 | Melaksanakan pembelajaran secara runtut |  |  | |  |  | | √ |
| 9 | Menguasai kelas |  |  | |  | √ | |  |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran secara kontekstual |  |  | |  |  | | √ |
| 11 | Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif |  |  | |  |  | | √ |
| 12 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan |  |  | |  |  | | √ |
| **C** | **Pemanfaatan Sumber Belajar / Media Pembelajaran** |  |  | |  |  | |  |
| 13 | Menggunakan media secara efektif dan efesien |  |  | |  |  | | √ |
| 14 | Menghasilkan pesan yang menarik |  |  | |  |  | | √ |
| 15 | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media |  |  | |  |  | | √ |
| 16 | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran |  |  |  | | |  | √ |
| **D** | **Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban Siswa** |  |  |  | | |  |  |
| 17 | Menunjukan sikap terbuka terhadap respon siswa |  |  |  | | | √ |  |
| 18 | Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar |  |  |  | | |  | √ |
| **E** | **Penilaian Proses dan Hasil Belajar** |  |  |  | | |  |  |
| 19 | Memantau kemajuan belajar selama proses |  |  |  | | |  | √ |
| 20 | Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) |  |  |  | | |  | √ |
| **F** | **Penggunaan Bahasa** |  |  |  | | |  |  |
| 21 | Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik, dan benar |  |  |  | | | √ |  |
| 22 | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai |  |  |  | | | √ |  |
| **III** | **Penutup** |  |  |  | | |  |  |
| 23 | Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa |  |  |  | | |  | √ |
| 24 | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan |  |  |  | | |  | √ |
| Jumlah Skor | | 115 | | | | | | |
| Nilai NPP = x Standar Nilai 4 = 3,83 | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 4.12 nilai pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mendapatkan nilai 3,83 sehingga dapat diklasifikasikan Sangat baik.

1. **Analisis Pengelolaan Data Wawancara Peneliti dengan Observer**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan observer pada siklus II, observer menyukai model *problem based learning*. Menurut beliau pemakaian model *problem based learning* pada materi masalah sosial di lingkungan setempat sudah tepat apalagi ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran berupa gambar, teks, video, LKS, dan lembar evaluasi siswa. Selain itu model *problem based learning* dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi siswa juga dilibatkan dengan menggunakan media pembelajaran. Dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah sosial di lingkungan setempat.

1. **Analisis Pengolahan Data Rasa Ingin Tahu Siswa**

Hasil pengamatan mengenai peningkatan sikap rasa ingin tahu diperoleh berdasarkan hasil analisis sikap rasa ingin tahu siswa yang diukur melalui lembar analisis sikap rasa ingin tahu selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan mengenai sikap rasa ingin tahu siswa diuraikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

**Hasil Penilaian Rasa Ingin Tahu Siswa pada Siklus II Pertemuan III**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator Rasa Ingin Tahu** | | | | | | | | | | | | **Skor** | **Nilai** | **Persentasi Rasa Ingin Tahu Siswa %** | | **Keterangan** | |
| **Tertarik Pada Materi Pelajaran** | | | | **Bertanya** | | | | **Mencari Jawaban Atas Pertanyaan** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **T** | **BT** |
| 1. | Asvia S |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 3. | Aliyyah K |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | | √ |  |
| 4. | Berlian M |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 5. | Daffa F |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 6. | Fahman |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 7. | Fishal H |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 8. | M Fikri |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 9. | Meisas F |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 10. | Najmi T |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 11. | Nurul S |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 12. | Dominicus L |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** | |  | √ |
| 13. | Razan D |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 14. | Marsya A |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 15. | Miftah F |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **7** | **58** | **58%** | |  | √ |
| 16. | M Hasbi |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  | **8** | **67** | **67%** | |  | √ |
| 17. | M Javarel |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 18. | Ratu V |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 19. | M Hilman |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | | √ |  |
| 20. | Gilang P |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | | √ |  |
| 21. | Puja A |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 22. | Talitha P |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 23. | Melani L |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 24. | Jundi M |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | | √ |  |
| 25. | Zia M |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | | √ |  |
| **Jumlah** | | | | | | | | | | | | | | **231** | **1924** |  | |  | |
| **Rata-rata** | | | | | | | | | | | | | | **9,24** | **76,96** |  | | **Baik** | |
| **Persentase ketuntasan** | | | | | | | | | | | | | | **77%** | |  | |
|  | | |  |
| **Keterangan :**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: data hasil analisis sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus II pertemuan III

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pertemuan ketiga yang tercantum pada tabel 4.13 mengalami peningkatan di bandingkan dengan tindakan siklus I, Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang diperoleh yang menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan ketiga rata-rata sikap rasa ingin tahu siswa sebesar 76,96 (B) dapat diklasifikasikan baik. Siswa yang belum tuntas sebayak 3 orang atau 12%, dan siswa yang tuntas sebayak 22 orang atau 88%.

**Tabel 4.14**

**Hasil Penilaian Rasa Ingin Tahu Siswa pada Siklus II Pertemuan IV**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Indikator Rasa Ingin Tahu** | | | | | | | | | | | | **Skor** | **Nilai** | **Persentasi Rasa Ingin Tahu Siswa %** | **Keterangan** | |
| **Tertarik Pada Materi Pelajaran** | | | | **Bertanya** | | | | **Mencari Jawaban Atas Pertanyaan** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **T** | **BT** |
| 1. | Asvia S |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 3. | Aliyyah K |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 4. | Berlian M |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 5. | Daffa F |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 6. | Fahman |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 7. | Fishal H |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 8. | M Fikri |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 9. | Meisas F |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 10. | Najmi T |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 11. | Nurul S |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 12. | Dominicus L |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 13. | Razan D |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 14. | Marsya A |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 15. | Miftah F |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  | **9** | **75** | **75%** | √ |  |
| 16. | M Hasbi |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 17. | M Javarel |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 18. | Ratu V |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 19. | M Hilman |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 20. | Gilang P |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 21. | Puja A |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 22. | Talitha P |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 23. | Melani L |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | **10** | **83** | **83%** | √ |  |
| 24. | Jundi M |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| 25. | Zia M |  |  |  | √ |  |  |  | √ |  |  |  | √ | **12** | **100** | **100%** | √ |  |
| **Jumlah** | | | | | | | | | | | | | | **264** | **2196** |  |  | |
| **Rata-rata** | | | | | | | | | | | | | | **10,56** | **87,84** |  | **Baik** | |
| **Persentase ketuntasan** | | | | | | | | | | | | | | **88%** | |  |
|  |
| **Rata-rata sikap rasa ingin tahu siklus II** | | | | | | | | | | | | | | **82,4** | |  |
| **Keterangan :**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: data hasil analisis sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus II pertemuan IV.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pertemuan keempat yang tercantum pada tabel 4.14 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan sikap rasa ingin tahu yang menunjukan bahwa sebanyak 25 orang atau 100% yang tuntas. Sedangkan untuk rata-rata sikap rasa ingin tahu siswa sebesar 87,84 dengan rata-rata 82,4 (B) dapat diklasifikasikan baik . Maka dari hasil tindakan yang telah dilakukan selama siklus I dan siklus II sikap rasa ingin tahu siswa mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu siswa kelas IV SDN Cisaranten Kidul sudah mencapai target keberhasilan ≥ 80% sesuai dengan yang diharapkan penelitian ini.

1. **Analisis Hasil Lembar Kerja Siswa**

Pada tindakan siklus II, guru menggunakan lembar kerja siswa sebagai alat untuk melatih siswa dalam masalah sosial di lingkungan setempat. Masalah yang diberikan kepada setiap kelompok disajikan dalam bentuk pertanyaan uraian dengan materi macam-macam masalah sosial dan cara mengatasinya. Kelompok yang dibentuk oleh guru terdiri dari 5 kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Masing-masing kelompok mendapatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Oleh karena itu untuk melihat kejelasan mengenai hasil diskusi dan mempersentasikan hasil diskusinya tiap kelompok akan diuraikan dalam sebuah tabel berikut:

**Tabel 4.15**

**Hasil Diskusi Kelompok pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama kelompok** | **Pertemuan I** | | | **Pertemuan II** | | |
| **Nilai**  **Keterampilan Berdiskusi** | **Nilai LKS** | **Nilai Akhir Kelompok** | **Nilai**  **Keterampilan Berdiskusi** | **Nilai LKS** | **Nilai Akhir Kelompok** |
| 1. | Asvia S  Aliyyah K  Fikri N  Najmi T  Zia M | 94 | 100 | 97 | 94 | 100 | 97 |
| 2. | Berlian M  Faishal H  Marsyah  M Hasbi  Miftah F | 84 | 80 | 82 | 85 | 100 | 93 |
| 3. | Fahman  M Javarel  M Hilman  Ratu V  Gilang P | 82 | 60 | 71 | 89 | 100 | 95 |
| 4. | Ahmad D  Jundi M  Puja A  Talita F  Melani L | 74 | 100 | 87 | 94 | 100 | 97 |
| 5. | Daffa F  Lucky  Razzan D  Nurul S  Meisas F | 71 | 60 | 66 | 76 | 100 | 88 |
| **Jumlah** | | 405 | 400 | 403 | 438 | 500 | 470 |
| **Rata-rata** | | 81 | 80 | 80,6 | 87,6 | 100 | 94 |
| **Rata-rata berdiskusi kelompok siklus II** | | 87,3 (baik) | | | | | |
|  | |  | Sumber: data hasil diskusi kelompok siklus II | | | | |
|  |

Berdasarkan tabel di atas, maka penilaian lembar kerja siswa dilihat dari aspek keterampilan berdiskusi dan ketepatan dalam menjawab soal kelompok. Keterampilan berdiskusi di nilai melalui pengisian lembar instrumen diskusi yang diamati oleh guru selama siswa berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusinya. Sedangkan nilai LKS diperoleh dari setiap kelompok yang tepat menjawab soal kelompok. Soal kelompok berbentuk soal uraian.

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, perolehan nilai lembar kerja siswa pada siklus II, kelompok memperoleh nilai rata-rata keterampilan berdiskusi sebesar 94. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II ini hasil diskusi siswa telah mencapai target keberhasilan sesuai dengan penelitian ini. Keterampilan berdiskusi dinilai melalui pengisian lembar instrumen diskusi yang diamati oleh guru selama siswa berdiskusi. Hasil pengamatan tersebut akan disajikan di dalam sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.16**

**Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi pada Siklus II Pertemuan III**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama siswa** | **Kriteria Penilaian Berdiskusi** | | | | | | | | | **Nilai** | **Kategori** | |
| **Mendengarkan** | | | **Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).** | | | **Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran).** | | |  | |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | **T** | **BT** |
| BL | CB | BS | BL | CB | BS | BL | CB | BS |
| 1. | Asvia S |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 3. | Aliyyah K |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 4. | Berlian M |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 5. | Daffa F |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 6. | Fahman |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 7. | Faishal H |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 8. | M Fikri |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 9. | Meisas F |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 10. | Najmi T |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 11. | Nurul S |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 12. | Dominicus |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 13. | Razan D |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 14. | Marsya A |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 15. | Miftah F |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 16. | M Hasbi |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 17. | M Javarel |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 18. | Ratu v |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 19. | M Hilman |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 20. | Gilang P |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  | **88** | √ |  |
| 21. | Puja A |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  | **88** | √ |  |
| 22. | Talitha P |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 23. | Melani L |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 24. | Jundi M |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 25. | Zia M |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
|  | | **Jumlah Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa** | | | | | | | | | **2045** | **Baik** | |
|  | | **Rata-rata Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa** | | | | | | | | | **81,8** |  | |
| **Keterangan :**  **BS = Bagus Sekali CB = Cukup Bagus BL = Berlatih Lagi**  **T = Tuntas BT = Belum Tuntas**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: data hasil diskusi kelompok pada siklus II

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, hasil data yang diperoleh pada siklus II pertemuan ketiga pada aspek keterampilan berdiskusi bisa dilihat bahwa, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 25 orang atau 100% dapat diklasifikasikan baik. Hasil keterampilan berdiskusi siswa pada tindakan siklus II pertemuan keempat akan diuraikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.17**

**Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi pada Siklus II Pertemuan IV**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama siswa** | **Kriteria Penilaian Berdiskusi** | | | | | | | | | **Nilai** | **Kategori** | |
| **Mendengarkan** | | | **Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).** | | | **Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran).** | | |  | |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | **T** | **BT** |
| BL | CB | BS | BL | CB | BS | BL | CB | BS |
| 1. | Asvia S |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 2. | Ahmad D |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 3. | Aliyyah K |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 4. | Berlian M |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 5. | Daffa F |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 6. | Fahman |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 7. | Faishal H |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 8. | M Fikri |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 9. | Meisas F |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 10. | Najmi T |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 11. | Nurul S |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 12. | Dominicus |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 13. | Razan D |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 14. | Marsya A |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 15. | Miftah F |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 16. | M Hasbi |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  | **77** | √ |  |
| 17. | M Javarel |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 18. | Ratu v |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 19. | M Hilman |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 20. | Gilang P |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 21. | Puja A |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 22. | Talitha P |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  | **70** | √ |  |
| 23. | Melani L |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 24. | Jundi M |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
| 25. | Zia M |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ | **100** | √ |  |
|  | | Jumlah Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa | | | | | | | | | **2191** | **Baik** | |
|  | | Rata-rata Nilai Keterampilan Berdiskusi Siswa | | | | | | | | | **87.64** |  | |
|  | | Rata-rataNilai Keterampilan Berdiskusi Siswa siklus II | | | | | | | | | **84,72** |
| **Keterangan :**  **BS = Bagus Sekali CB = Cukup Bagus BL = Berlatih Lagi**  **T = Tuntas BT = Belum Tuntas**  **10-20 = Sangat Kurang 30-40 = Kurang 50-60 = Cukup 70-80 = Baik 90-100 = Sangat Baik** | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: data hasil diskusi kelompok pada siklus II

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, hasil data yang diperoleh pada siklus II pertemuan keempat mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hasil keterampilan berdiskusi siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 25 orang atau 100%. Rata-rata nilai keterampilan berdiskusi siswa diperoleh sebesar 87.64 (A) dapat diklasifikasikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II, keterampilan berdiskusi siswa telah mencapai target keberhasilan sesuai dengan penelitian ini.

1. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar siswa pada aspek sikap diperoleh dari kegiatan observasi dengan menilai sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan melalui lembar analisis sikap rasa ingin tahu siswa. Hasil belajar pada aspek pengetahuan diperoleh melalui tes tertulis yang diberikan kepada siswa pada siklus I dan siklus II. Sedangkan aspek keterampilan diperoleh dari kegiatan siswa berupa keterampilan berdiskusi dalam mengerjakan LKS dan mempersentasikan hasil diskusi. Hasil belajar siswa selama siklus II diperoleh dari nilai tes akhir siklus II pada pertemuan keempat. Gambaran hasil belajar siswa meliputi aspek pengetahuan pada siklus II akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.18**

**Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Tes Tertulis** | **Keterangan** | | |
| **Tuntas** | **Belum Tuntas** | |
| 1. | Asvia S | 70 | 100 | √ |  | |
| 2. | Ahmad D | 70 | 100 | √ |  | |
| 3. | Aliyyah K | 70 | 100 | √ |  | |
| 4. | Berlian M | 70 | 100 | √ |  | |
| 5. | Daffa F | 70 | 70 | √ |  | |
| 6. | Fahman | 70 | 80 | √ |  | |
| 7. | Faishal H | 70 | 90 | √ |  | |
| 8. | M Fikri | 70 | 100 | √ |  | |
| 9. | Meisas F | 70 | 100 | √ |  | |
| 10. | Najmi T | 70 | 100 | √ |  | |
| 11. | Nurul S | 70 | 80 | √ |  | |
| 12. | Dominicus | 70 | 70 | √ |  | |
| 13. | Razan D | 70 | 80 | √ |  | |
| 14. | Marsya A | 70 | 100 | √ |  | |
| 15. | Miftah F | 70 | 100 | √ |  | |
| 16. | M Hasbi | 70 | 100 | √ |  | |
| 17. | M Javarel | 70 | 80 | √ |  | |
| 18. | Ratu v | 70 | 70 | √ |  | |
| 19. | M Hilman | 70 | 70 | √ |  | |
| 20. | Gilang P | 70 | 70 | √ |  | |
| 21. | Puja A | 70 | 80 | √ |  | |
| 22. | Talitha P | 70 | 80 | √ |  | |
| 23. | Melani L | 70 | 100 | √ |  | |
| 24. | Jundi M | 70 | 100 | √ |  | |
| 25. | Zia M | 70 | 90 | √ |  | |
| **Jumlah** | | | **2210** | 100% | | 0% |
| **Rata-rata** | | | **88,4** |
| **Persentase ketuntasan siswa** | | | |  | |  |

Sumber: data hasil tes siswa pada siklus II

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, pada tindakan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM ≥ 75 sebanyak 25 orang atau 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan telah mencapai target keberhasilan sesuai dengan penelitian ini.

**Tabel 4.19**

**Hasil Akhir Siswa pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Tes Tertulis** | **Sikap Rasa Ingin Tahu** | **Keterampilan Berdiskusi** | **Jumlah Skor** | **Nilai** | **Keterangan** | |
| **Tuntas** | **Belum Tuntas** |
| 1. | Asvi S | 70 | 100 | 100 | 100 | 300 | 100 | √ |  |
| 2. | Ahmad D | 70 | 100 | 100 | 100 | 300 | 100 | √ |  |
| 3. | Aliyyah K | 70 | 100 | 100 | 100 | 300 | 100 | √ |  |
| 4. | Berlian M | 70 | 100 | 100 | 100 | 300 | 100 | √ |  |
| 5. | Daffa F | 70 | 70 | 83 | 100 | 253 | 84 | √ |  |
| 6. | Fahman | 70 | 80 | 75 | 77 | 232 | 77 | √ |  |
| 7. | Faishal H | 70 | 90 | 83 | 77 | 250 | 83 | √ |  |
| 8. | M Fikri | 70 | 100 | 83 | 70 | 253 | 84 | √ |  |
| 9. | Meisas F | 70 | 100 | 83 | 70 | 253 | 84 | √ |  |
| 10. | Najmi T | 70 | 100 | 83 | 100 | 283 | 94 | √ |  |
| 11. | Nurul S | 70 | 80 | 83 | 70 | 233 | 78 | √ |  |
| 12. | Dominicus | 70 | 70 | 75 | 70 | 215 | 72 | √ |  |
| 13. | Razan D | 70 | 80 | 75 | 70 | 225 | 75 | √ |  |
| 14. | Marsya A | 70 | 100 | 83 | 100 | 283 | 94 | √ |  |
| 15. | Miftah F | 70 | 100 | 75 | 70 | 245 | 82 | √ |  |
| 16. | M Hasbi | 70 | 100 | 83 | 77 | 260 | 87 | √ |  |
| 17. | M Javarel | 70 | 80 | 100 | 100 | 280 | 93 | √ |  |
| 18. | Ratu v | 70 | 70 | 83 | 100 | 253 | 84 | √ |  |
| 19. | M Hilman | 70 | 70 | 83 | 70 | 223 | 74 | √ |  |
| 20. | Gilang P | 70 | 70 | 100 | 100 | 270 | 90 | √ |  |
| 21. | Puja A | 70 | 80 | 83 | 100 | 263 | 88 | √ |  |
| 22. | Talitha P | 70 | 80 | 100 | 70 | 250 | 83 | √ |  |
| 23. | Melani L | 70 | 100 | 83 | 100 | 283 | 94 | √ |  |
| 24. | Jundi M | 70 | 100 | 100 | 100 | 300 | 100 | √ |  |
| 25. | Zia M | 70 | 90 | 100 | 100 | 290 | 97 | √ |  |
| **Persentasi ketuntasan siswa** | | | | | | | | 100% | 0% |

Sumber: data hasil tes siswa pada siklus II, data keterampilan berdiskusi siswa pada siklus II, dan data sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus II

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa hasil siswa pada siklus II menunjukan bahwa hasil akhir siswa pada siklus II sudah mencapai target keberhasilan, dari data tersebut siswa yang mencapai KKM ≥ 75 sebanyak 25 orang atau 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap telah mencapai target keberhasilan sesuai dengan penelitian ini.

1. **Refleksi**

Pada tahap refleksi tindakan siklus II ini, hal-hal yang ditemukan pada saat siklus II diantaranya sebagai berikut:

1. Guru telah melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur model *Problem Based Learning.*
2. Pada saat kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa lebih aktif bertanya, menjawab, berani mengeluarkan pendapat, berani mengemukakan solusi permasalahan, dan berani maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi.
3. Rata-rata sikap rasa ingin tahu menunjukan peningkatan sampai 87,84 (A) dapat diklasifikasikan sangat baik.
4. Rata-rata keterampilan berdiskusi siswa menunjukan peningkatan sampai 87,64 (B) dapat diklasifikasikan baik.
5. Hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan mencapai rata-rata 88,4 (B) dengan kriteria baik. Hal ini juga menunjukan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu KKM 70.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian, baik itu segi pelaksanaan model dalam pembelajaran, proses pembelajaran, sikap dengan kriteria baik siswa, kreativitas siswa, serta hasil belajar siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan, sehingga penelitian ini sudah dikatakan berhasil dan berakhir pada siklus II.

1. **Deskripsi Peningkatan Hasil Penelitian**
2. **Peningkatan Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran disetiap siklus, pada tahap perencanaan peneliti selalu menyusun RPP untuk menggambarkan skenario dan inti kegiatan pembelajaran pada materi masalah sosial di lingkungan setempat dengan menggunakan model *problem based learning*. Pada siklus I, perolehan nilai dalam menyusun RPP mendapatkan nilai 80% diklasifikasikan baik sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, perbaikan dari siklus I diaplikasikan pada siklus II, sehingga penyusunan RPP pada siklus II mendapatkan nilai 95% dapat diklasifikasikan sangat baik. Data peningkatan penilaian RPP dengan menggunakan model problem based learning, materi masalah sosial di lingkungan setempat, pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.20**

**Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SIKLUS** | **PERSENTASE** | **KATEGORI** |
| Siklus I | 80% | Baik |
| Siklus II | 95% | Sangat Baik |

Data tabel diatas dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:

**Grafik 4.1**

**Peningkatan Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

1. **Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

Pada saat peneliti melakukan kegiatan pembelajaran, kinerja guru selama kegiatan pembelajaran berlansung dinilai oleh guru kelas yang menjadi observer. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah peneliti sudah melakukan kegiatan pembelajaran pada materi masalah sosial di lingkungan setempat dengan menggunakan model *problem based learning* sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran model *problem based learning.*

Pada setiap siklusnya hasil penilaian keterlaksanaan model *problem based learning* yang dilaksanakan oleh peneliti selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan oleh peneliti atau yang bertindak sebagai guru memperoleh nilai 3,2 dapat diklasifikasikan baik.

Pada siklus II keterlaksanaan model *problem based learning* yang dilaksanakan oleh guru mengalami peningkatan. Pada siklus II keterlaksanaan model *problem based learning* yang dilaksanakan oleh guru memperoleh nilai 3,83 dapat diklasifikasikan sangat baik. Untuk mempermudah melihat peningkatan keterlaksanaan model *problem based learning* pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.21**

**Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SIKLUS** | **SKOR** | **KATEGORI** |
| Siklus I | 3,2 | Baik |
| Siklus II | 3,83 | Sangat Baik |

Data tabel diatas dapat digambarkan pada grafik dibawah ini

**Grafik 4.2**

**Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

1. **Peningkatan Rasa Ingin Tahu Siswa**

Sikap rasa ingin tahu siswa diperoleh dari proses pembelajaran dan hasil tes evaluasi. Selama proses pembelajaran, sikap rasa ingin tahu siswa diamati pada setiap aktivitas pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran yang diamati seperti tertarik pada materi pelajaran, bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan. Untuk melihat dan mengamati sikap rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran, maka menggunakan lembar analisis sikap rasa ingin tahu siswa.

Di dalam lembar analisis sikap rasa ingin tahu siswa, terdapat indikator dari sikap rasa ingin tahu yang akan diamati selama proses pembelajaran. hal ini bertujuan untuk melihat setiap perkembangan sikap rasa ingin tahu siswa. Hasil penelitian selama dua siklus dalam empat kali pertemuan menunjukan bahwa sikap rasa ingin tahu siswa mengalami peningkatan setiap siklus dan setiap pertemuannya. Untuk siklus I persentase ketuntasan sikap rasa ingin tahu siswa pada pertemuan pertama sebesar 59% dapat diklasifikasikan cukup, dan pada pertemuan kedua sebesar 70% dapat diklasifikasikan cukup. Untuk siklus II sikap rasa ingin tahu siswa pada pertemuan ketiga sebesar 77% dapat diklasifikasikan baik, dan pada pertemuan keempat sebesar 88% dapat diklasifikasikan baik. Untuk melihat persentase ketuntasan siswa pada setiap indikator sikap rasa ingin tahu akan diuraikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.22**

**Rekapitulasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SIKLUS** | **PERSENTASE KETUNTASAN SIKAP RASA INGIN TAHU SISWA** | **KATEGORI** |
| **Siklus I**  Pertemuan I  Pertemuan II | 59%  70% | Cukup  Cukup |
| **Rata-rata siklus I** | **64,5%** | **Cukup** |
| **Siklus II**  Pertemuan III  Pertemuan IV | 77%  88% | Baik  Baik |
| **Rata-rata siklus II** | **82,5%** | **Baik** |
| **Rata-rata siklus I dan II** | **73,5%** | **Baik** |

Berdasarkan tabel 4.22, hasil pengamatan siklus I dan siklus II terlihat peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang diamati seperti tertarik pada materi pelajaran, bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan. Untuk melihat peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Grafik 4.3**

**Peningkatan Ketuntasan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa**

Berdasarkan grafik 4.3, terlihat peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa setiap siklusnya. Pada siklus I, persentasi ketuntasan sikap rasa ingin tahu siswa sebesar 70% dari keseluruhan dapat diklasifikasikan baik (B). Sedangkan pada siklus II, persentasi ketuntasan sikap rasa ingin tahu siswa sebesar 88% dari keseluruhan siswa dapat diklasifikasikan baik (B).

1. **Peningkatan Hasil Berdiskusi**

Pada penelitian ini, peneliti memperhatikan keterampilan kreativitas dari setiap siswa. Keterampilan berdiskusi kelompok dilakukan melalui lembar kerja siswa dan berdiskusi kelompok. Lembar kerja siswa diberikan kepada setiap kelompok untuk melakukan kegiatan diskusi dan mempersentasikan hasil diskusi kelompok, perolehan nilai lembar kerja siswa dilihat dari aspek keterampilan berdiskusi dan ketepatan dalam menjawab soal setiap kelompok. Adapun hasil lembar kerja siswa tersebut akan disajikan dalam sebuah tabel berikut ini dengan keterangan:

NKB = Nilai Keterampilan Berdiskusi

LKS = Lembar Kerja Siswa

NAK = Nilai Akhir Kelompok

**Tabel 4.23**

**Perbandingan Hasil Diskusi Siklus I dan II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama kelompok** | **Pertemuan I** | | | **Pertemuan II** | | | **Pertemuan III** | | | **Pertemuan IV** | | |
| **NKB** | **LKS** | **NAK** | **NKB** | **LKS** | **NAK** | **NKB** | **LKS** | **NAK** | **NKB** | **LKS** | **NAK** |
| 1. | Asvia S  Aliyyah K  Fikri N  Najmi T  Zia M | 78 | 80 | 79 | 82 | 100 | 91 | 94 | 100 | 97 | 94 | 100 | 97 |
| 2. | Berlian M  Faishal H  Marsyah  M Hasbi  Miftah F | 63 | 80 | 71,5 | 67 | 100 | 83,5 | 84 | 80 | 82 | 85 | 100 | 93 |
| 3. | Fahman  M Javarel  M Hilman  Ratu V  Gilang P | 50 | 40 | 45 | 61 | 50 | 55,5 | 82 | 60 | 71 | 89 | 100 | 95 |
| 4. | Ahmad D  Jundi M  Puja A  Talita F  Melani L | 49 | 40 | 44,5 | 63 | 50 | 56,5 | 74 | 100 | 87 | 94 | 100 | 97 |
| 5. | Daffa F  Lucky  Razzan D  Nurul S  Meisas F | 42 | 40 | 41 | 61 | 50 | 55,5 | 71 | 60 | 66 | 76 | 100 | 88 |
| Jumlah | | 282 | 280 | 281 | 334 | 350 | 342 | 405 | 400 | 403 | 438 | 500 | 470 |
| Rata-rata | | 56,4 | 56 | 56,2 | 66,8 | 70 | 68,4 | 81 | 80 | 80,6 | 87,6 | 100 | 94 |
| Rata-rata siklus I dan II | | 62,3 | | | | | | 87,3 | | | | | |

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil berdiskusi meningkat. Pada siklus I rata-rata hasil diskusi kelompok sebesar 62,3 (C) cukup. Sedangkan pada siklus II, rata-rata hasil diskusi kelompok sebesar 87,3 (B) baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II telah berhasil mencapai target keberhasilan dalam penelitian ini. Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil berdiskusi setiap siklusnya mengalami peningkatan. Untuk melihat peningkatan hasil berdiskusi maka akan di sajikan dalam sebuah grafik berikut ini:

**Grafik 4.4**

**Peningkatan Rata-rata Hasil Berdiskusi Kelompok**

1. **Peningktan Hasil Belajar Siswa**

Sebelum melakukan tindakan rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai ≥ KKM jumlah siswa sebanyak 10 orang atau sebesar 50 %, untuk hasil belajar siswa digunakan tes yang dilaksanakan pada setiap siklus, yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan keempat, adapun hasil tes belajar siswa setelah dilakukan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.24**

**Perbandingan Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Siklus I** | **Keterangan** | | **Siklus II** | **Keterangan** | |
| **Tuntas** | **Belum Tuntas** | **Tuntas** | **Belum Tuntas** |
| 1. | Asvia S | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 2. | Ahmad D | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 3. | Aliyyah K | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 4. | Berlian M | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 5. | Daffa F | 70 | √ |  | 70 | √ |  |
| 6. | Fahman | 70 |  | √ | 80 | √ |  |
| 7. | Faishal H | 70 | √ |  | 90 | √ |  |
| 8. | M Fikri | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 9. | Meisas F | 70 |  | √ | 100 | √ |  |
| 10. | Najmi T | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 11. | Nurul S | 70 | √ |  | 80 | √ |  |
| 12. | Dominicus | 70 |  | √ | 70 | √ |  |
| 13. | Razan D | 70 |  | √ | 80 | √ |  |
| 14. | Marsya A | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 15. | Miftah F | 70 |  | √ | 100 | √ |  |
| 16. | M Hasbi | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 17. | M Javarel | 70 |  | √ | 80 | √ |  |
| 18. | Ratu v | 70 |  | √ | 70 | √ |  |
| 19. | M Hilman | 70 |  | √ | 70 | √ |  |
| 20. | Gilang P | 70 | √ |  | 70 | √ |  |
| 21. | Puja A | 70 | √ |  | 80 | √ |  |
| 22. | Talitha P | 70 | √ |  | 80 | √ |  |
| 23. | Melani L | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 24. | Jundi M | 70 | √ |  | 100 | √ |  |
| 25. | Zia M | 70 | √ |  | 90 | √ |  |
| **Jumlah** | | 1750 | 17 | 8 | 2210 | 25 |  |
| **Rata-rata** | | 70 |  |  | 88,4 |  |  |
| **Persentase ketuntasan siswa** | |  | 68% | 32% |  | 100% | 0% |

Berdasarkan tabel 4.24 di atas diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70 (C) diklasifikasikan cukup, siswa yang mendapatkan nilai ≥ KKM yaitu 70 pada siklus 1 sebanyak 17 orang siswa atau 68%, dan siswa yang mendapatkan nilai ≤ KKM pada siklus I sebanyak 8 orang atau sebesar 32%. Hal ini menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I tergolong rendah, sedangkan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 88,4 dan siswa yang mencapai ≥ KKM sebanyak 25 siswa atau 100%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah berhasil mencapai target keberhasilan dalam penelitian ini. Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa akan di sajikan dalam sebuah grafik berikut ini:

**Grafik 4.5**

**Perbandingan Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II di kelas IV pada mata pelajaran IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat melalui penggunaan model *problem based learning* dijelaskan sebagai berikut.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti senantiasa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan model dan materi pembelajaran. Menurur Abdurrahman Ginting (2008, h. 224) RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran yang merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun peneliti berguna untuk menjawab rumusan masalah yang menyatakan bagaimana penyusunan rencana pelaksanaan dengan menggunakan model *problem based learning*.

Terdapat peningkatan pada rencana pelaksanaan pembalajaran. Peningkatan tersebut terbukti dengan data nilai perencanaan pembelajaran yang diperoleh pada siklus I memperoleh nilai 3,2 atau 80% dapat diklasifikasikan baik, kemudian meningkat menjadi 3,8 atau 95% dapat diklasifikasikan sangat baik.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Seperti yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang mana menyatakan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, maka dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik. Menurut (Tan 2009, h. 232) Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.”

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru mengikuti tahapan-tahapan berdasarkan tahapan model *problem based learning* (PBL). Pelaksanaan dengan menggunakan tahap tersebut dapat memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* menurut Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2012:81) yaitu:

1. Mengorganisasikan siswa pada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, 4) Mengembangkan dan dan mempresentasikan hasil diskusi, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Keterlaksanaan model pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan oleh guru. Dari keterlaksanaan model *problem based learning* yang dilaksanakan oleh guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I keterlaksanaan model *problem based learning* oleh guru mendapat nilai 3,2 atau 80% dapat diklasifikasikan baik sedangkan pada siklus II mendapat nilai 3,83 atau 95,83% dapat diklasifikasikan sangat baik.

1. **Rasa Ingin Tahu**

Pada saat observasi atau pengamatan awal, rasa ingin tahu siswa dalam belajar dinyatakan rendah karena dalam proses pembelajaran terlihat bahwa siswa tidak tertrik pada pelajaran, kurangnya siswa mengajukan pertanyaan dan saat berdiskusi siswa tidak sepenuhnya bekerja sama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Pedahal karakteristik anak usia SD secara umum sebagaimana dikemukakan Bassett, Jacka, dan Logan (1983) berikut ini:

1. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri
2. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang
3. Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengekplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru
4. Mereka biasanya tergetar perasaanya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan
5. Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi
6. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.

Rasa ingin tahu penting untuk dikembangkan karena menurut kurniawan (2013:148) sekurang-kurangnya ada empat alasan yang menjadi sebab penting mengapa rasa ingin tahu ini perlu dikembangkan dalam diri peserta didik.

1. Rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif.
2. Rasa ingin tahu membuat peserta didik menjadi para pengamat yang aktif.
3. Rasa ingin tahu akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik peserta didik untuk mempelajarinya lebih dalam.
4. Rasa ingin tahu membawa kejutan-kejutan kepuasan dalam diri didik dan meniadakan rasa bosan untuk belajar.

Menurut pandapat Sulistyowati dalam Olvin (2013: 11) berpendapat “ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.”

Aspek rasa ingin tahu ada tiga diantaranya pertama keinginan untuk berinteraksi. Kata berinteraksi memiliki arti mengadakan interaksi, dan kata interaksi memiliki arti saling berhubungan. Jadi berinteraksi dapat diartikan sebagai kebiatan untuk mengadakan sebuah hubungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keinginan untuk mengadakan sebuah hubungan (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011: 187). Aspek kedua adalah keinginan untuk mengenal. Kata mengenal dari kata dasar kenal mendapat awalan me-. Kenal adalah tahu, jadi mengenal dapat diartikan sebagai mengetahui (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011: 235). Sedangkan mengetahui itu sendiri erat hubungannya dengan sebuah pengetahuan. Di dalam kata-kata operasional, pengetahuan masuk kedalam ranah kognitif tingkat satu. Pengetahuan dijabarkan sebagai kemampuan untuk mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasikan, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, dan memproduksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka keinginan untuk mengenal dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan kemampuan-kemapuan yang ada pada ranah kognitif tingkat pengetahuan itu tadi (Arikunto, 2012:150). Aspek ketiga adalah keinginan untuk memahami. Kata memahami itu sendiri berhubungan dengan sebuah pemahaman. Di dalam kata-kata operasional, pemahaman termasuk kedalam ranah kognitif tingkat dua. Pemahaman dijabarkan sebagai kemampuan untuk mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memeberi contoh, menulis kembali, dan memperkirakan (Arikunto, 2012:151). Berdasarkan uraian tersebut, maka keinginan untuk memahami dapat diartikan sebagai keinginan untuk dapat melakukan kemampuan-kemampuan yang ada pada ranah kognitif tingkat pemahaman itu tadi.

Dengan diterapkannya model PBL rasa ingin tahu siswa meningkat karena dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal siswa mulai tertarik pada materi pelajaran sehingga siswa mulai berani mengajukan pertanyaan bahkan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada siklus I ketertaikan siswa pada materi pelajaran mulai terlihat namun untuk menyampaikan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan masih kurang, serta ketika diajukan pertanyaan siswa masih ragu-ragu untuk menjawab. Pada siklus II ketertarikan siswa pada materi pelajaran mulai berkembang, semakin banyak siswa memperhatikan sambil sesekali bertanya dan ketika dipersilahkan bertanya siswa dengan berani bertanya dan begitupun ketika diberikan pertanyaan siswa mulai berani untuk menjawab pertanyaan.

Hasil persentase rasa ingin tahu siswa pada siklus I hanya mencapai 64,5% sedangkan pada siklus II persentase rasa ingin tahu siswa mencapai 82,5%.

1. **Hasil Belajar**

Setelah dilakukan pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat dikatakan berhasil karena hasil tes, siswa mengalami peningkatan pada ketercapaian KKM (kriteria ketuntasan minimal) dari siklus I sampai siklus II.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Susanto (2013, h. 5) hasil belajar yaitu :

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Nashar (2004, h. 77) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Secara keseluruhan dalam penelitian dapat meningkatkan hasil belajar melalui tes evaluasi pada setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dari hasil data perolehan tes evaluasi siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70 (C) dapat diklasifikasikan cukup. Siswa yang mendapatkan nilai ≤ KKM pada siklus I sebanyak 17 orang siswa atau sebesar 68%, dan siswa yang mendapatkan nilai ≥ KKM pada siklus I sebanyak 8 orang atau 32%. Hal ini menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Akan tetapi, pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 88,4 (B) dapat diklasifikasikan baik, dan persentase ketuntasan mencapai 100%. Terjadi peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh pemilihan strategi/model yang dilakukan oleh guru. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006: 50) bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Pemilihan model *problem based learning* dianggap tepat karena telah meningkatkan pengetahuan siswa serta dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu siswa seperti halnya pendapat Arends (2007), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik. Peserta didik dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, inquiri dan memandirikan peserta didik.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage Kota Bandung pada mata pelajaran IPS dalam materi masalah sosial di lingkungan setempat dengan menggunakan model *problem bassed learning*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. **Penggunaan Model *Problem Based Learning* dalam Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* diperlukan perencanaan yang matang dengan mempersiapkan berbagai hal baik dalam segi materi maupun sarana dan prasarana yang menunjang terhadap proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* sehingga mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini ditunjukan dengan perolehan nilai pada siklus I memperoleh nilai 3,2 atau 80% dapat diklasifikasikan baik, kemudian meningkat menjadi 3,8 atau 95% dapat diklasifikasikan sangat baik.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran yang Dilaksanakan Peneliti**

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus I keterlaksanaan model *problem based learning* oleh guru mendapat nilai 3,2 atau 80% dapat diklasifikasikan baik sedangkan pada siklus II mendapat nilai 3,83 atau 95,83% dapat diklasifikasikan sangat baik. Maka pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* sangat berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. **Rasa Ingin Tahu Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning***

Rasa Ingin Tahu siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* sangat baik. Hal ini terlihat dari analisis lembar rasa ingin tahu siswa pada setiap siklusnya, pada siklus I memperoleh rata-rata 64,16 (C) dapat diklasifikasikan cukup dengan menggunakan model *problem based learning.* Peningkatan rasa ingin tahu siswa sangat terlihat dari hasil analisis lembar rasa ingin tahu siswa pada siklus II, memperoleh rata-rata 82,4 (B) dapat diklasifikasikan baik dengan menggunakan model *problem based learning.*

1. **Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning***

Hasil belajar setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* meningkat. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil evaluasi siklus I dan II. Hasil evaluasi siklus I sebanyak 68% siswa sudah dikatakan tuntas mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dengan kategori cukup, sedangkan sisanya 32% siswa belum mencapai KKM. Peningkatan terlihat pada siklus II hasil evaluasi siklus II sebanyak 100% siswa sudah dikatakan tuntas mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70 dengan kategori A yaitu sangat baik dan telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 85%. Artinya hasil belajar siswa pada siklus II ini dikatakan berhasil.

Dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung. Hal ini berarti penggunaan model *problem based learning* sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran siswa.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran agar hasil pembelajaran IPS siswa terus meningkat terutama untuk peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dan saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Siswa

Siswa yang terbiasa pasif dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya belajar membiasakan diri untuk dapat bekerja sama dan berperan aktif dalam bekerja kelompok. Dengan berdiskusi dan saling membantu akan memudahkan siswa dalam menguasai meteri pelajaran dan memecahkan masalah sehingga hasil belajar dapat meningkat.

1. Bagi Guru

Jika di kelas guru memiliki siswa yang cenderung pasif, guru sebaiknya menggunakan variasi model pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah pembelajaran menggunakan model *problem based learning* yaitu menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

1. Bagi Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya menyarankan guru menggunakan model pembelajaran *problem based learning* agar pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain di bidang pendidikan sebaiknya melakukan penelitian serupa dengan model *problem based learning* dan model yang berbeda disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta materi yang akan diajarkan pada siswa agar diperoleh alternatif untuk peningkatan pemahaman pembelajaran pada pokok bahasan selanjutnya, juga pada kelas yang berbeda.